

K Majalah asyaf

Kajian Tauhid & Hakikat

Hakikat Qurban

Romantisme Sehelai Kartu

Renda-renda Takdir

Ya Ilahi: Prabhara Cinta

Penerbit

YAYASAN AKMALIYAH
(Pesantren Akmaliah)

Pemimpin Umum/Penanggungjawab

CM. Hizboel Wathony Ibrahim

Konsultan Editorial & Manajemen

Ahmad Fuadi

M. Saiful Imam

Komaruddin Hidayat

Didi Supriyanto

Emha Ainun Najib

Godam A.C.O

R. Sutrisno

M.Thoriq

Pemimpin Redaksi

Mundiharno

Redaktur Pelaksana

Naimah Herawati

Redaksi

Abdullah Imam Bachwar

Ali M Abdillah

Nurito

Eva Azhra Latifa

Dedy Budiman

Desain Visual

Thony Tjokro

Tata Letak/Produksi

Donoem

Sirkulasi

Ahmad Rivai

Agus Jumadi

M. Iqbal Yamani

Alamat Redaksi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,
Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021- 87703641, 87710094,
8712328, 8715328. Faks. 021-87703280

Http://www.akmaliah.com

Email: kasyaf@akmaliah.com

Rekening

Bank Lippo KCP Cibubur
345-30-50052-3

a.n Yayasan Akmaliah



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Qurban, secara harfiah berarti mendekatkan, maksudnya tentu saja mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan cara mendekatkan diri pada sesama manusia, khususnya mereka yang tidak mampu.

Qurban tak sebatas ritual persembahan. Pun tak sekedar unjuk kesalehan dengan harta yang dimiliki. Tapi melalui ibadah *qurban*, Allah melatih manusia untuk meningkatkan kepekaan sosialnya pada sesama. Melalui *qurban* pula Allah berpesan bahwa Dia hanya dapat didekati bila kita mendekati saudara-saudara kita yang kekurangan.

Selamat Hari Raya Idul Adha 1427 H. Dan bagi Anda yang menunaikan ibadah Haji, semoga Anda mendapat Haji yang Mabruur. *"Tidak ada balasan bagi Haji yang Mabruur kecuali surga yang telah disediakan oleh Allah."*

Wassalam,
Redaksi.



● Kajian Tauhid Keindahan Sifat Tuhan	7
● Refleksi Romantisme Sehelai Kartu	11
● Kajian Utama Menelusuri Makna Qurban Makna Sosial Ibadah Qurban Hakikat Qurban	13 18 21
● Kolom Bait Allah	27
● Tazkiah Berhala Jabatan	29
● Kajian Hikam Benih Ikhlas	31
● Artefak Zamzam Bukan Sekedar Air	46
● Opini Deklarasi Makhluk Sosial dalam Surat Al Fatihah	50
● Ya Ilahi Prahara Cinta	58
● Rehal ASQ for Haji	64
● Silaturahmi Masjid Raya Makassar	66
● Kisah Tentang Al Junayd	70
● Kronik Puasa Bagi yang Bertaqwa Menteri Agama Berantas Korupsi Menjalin Silaturahmi di UKM Propinsi DKI Warga Cakung Membangun Pesantren Rakyat	75 76 77 78
● Kalam Tuan apa Tuhan Ingin	69 79
● Salam Redaksi	3
● Daftar Isi	
● Surat Pembaca	5
● Pencerahan	52
● Daftar Agen Kasyaf	80
● Formulir Berlangganan	81

● **Potret**
Laksamana
Sukardi
**Renda-
renda Takdir**

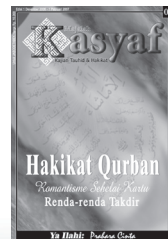


Dalam hidup, peristiwa-peristiwa yang bergulir, adalah rangkaian-rangkaian takdir. Mengalir dan terus mengalir. Takdir bukan lah akhir. Tapi bagian dari proses menuju takdir. Takdir adalah takdir itu sendiri. Di dunia ini, tak ada satu pun peristiwa yang Allah tidak terlibat di dalamnya...

Baca Selengkapnya Potret Halaman 34

● **Uswah**
Hidup adalah Jihad
Hidup memang bukan kedamaian yang merengsek meminta perdamaian hidup adalah bendera perang yang harus di bawa sampai ke tangan Tuhan...

Baca Selengkapnya Uswah Halaman 41



Cover : **Hakikat Qurban**
Desain : **Thony Tjokro**



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, akhirnya saya dapat juga mengikuti perkembangan Pesantren Akmaliah melalui media ini (Majalah Kasyaf). Insya Allah Akmaliah semakin berkembang dalam menyampaikan dakwahnya secara global melalui media cetak dan dunia maya (web akmaliah).

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Teddy Wahyudi

Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah. Semoga tetap istiqamah membaca Kasyaf walau sudah bisa mengakses web akmaliah.

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, akhirnya setelah saya tunggu-tunggu datang juga Majalah Kasyaf Edisi 08. Langsung saja saya baca rubrik Ya Ilahi, tapi setelah membuka lembar demi lembar saya langsung kaget dengan tampilan foto di rubrik uswah. Saya tidak mempersoalkan beritanya, tapi tampilan fotonya. Namanya saja "uswah" yang berarti contoh, lalu apa yang akan dicontoh untuk perempuan Islam dengan tampilan foto semacam itu. Saya mohon kepada Kasyaf, kalau menampilkan foto-foto wanita itu yang islami, karena Kasyaf adalah majalah Islam dan pengkajian ilmu tauhid yang serius, saya sangat suka dengan kehadiran Kasyaf di tengah-tengah media lainnya untuk

menunjukkan bahwa Islam juga bisa membuat majalah yang serius dan berbobot isinya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Mohamad Barzaki

Jawa Tengah

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Terima kasih atas saran dan kritik Anda.

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya sangat kagum dengan Majalah Kasyaf, karena isinya begitu jelas dan dapat dipahami oleh setiap orang. Saya sarankan agar pada edisi-edisi yang akan datang bisa menjelaskan lagi tentang thoriqot-thoriqot yang ada di dunia, termasuk sejarah serta manfaatnya. Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad Khoeri Rosyid

Cijantung, Jakarta Timur

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah dan terima kasih atas atensinya terhadap Majalah kami (Kasyaf). Insya Allah usulan dan saran Anda akan kami bawa ke rapat redaksi. Semoga Allah memperkenankan kita memahami ilmu-ilmu-Nya yang sangat luas dan tak terhingga.

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah setelah saya membaca Majalah Kasyaf walau baru beberapa nomor terakhir ini, saya sangat

tertarik dengan kajiannya yang sangat serius dan bagus. Apakah saya bisa mendapatkan nomor-nomor sebelumnya? Saya sangat membutuhkannya, karena saya ingin mengikuti kajian ilmunya dari awal. Salam hormat buat yang menulis Ya Ilahi, saya senang sekali membacanya walau hati saya teriris-iris (sedih dan pilu).

Wassalam,

Arief Maulana

Kalimantan Barat

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Terima kasih dan silakan hubungi bagian sirkulasi Saudara Ahmad Riva'i Telp. 021-87703641, 87710094. Dan salam Anda sudah kami sampaikan pada penulis Ya Ilahi.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya sedang mencari sesuatu di sebuah toko buku, ternyata yang saya temui Majalah Kasyaf. Pada awalnya saya tertarik dengan covernya, setelah saya buka-buka isinya tentang tauhid dan ilmunya sangat serius, memang Majalah semacam ini yang selama ini saya cari. Mudah-mudahan sejalan dengan nurani (iman) saya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ahmad Sopian

Jakarta Pusat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada Bapak dan Ibu yang terlibat dalam penerbitan Majalah Kasyaf. Menyimak dan mengikuti kajian-

kajian setiap rubrik di Majalah Kasyaf sungguh sangat luar biasa. Apa yang disampaikan terutama dalam rubrik Kajian Tauhid dan Kajian Hikam. Saya jadi selalu teringat, betapa kecil dan naifnya saya di hadapan Allah Tuhan semesta alam. Saya berharap semoga Majalah Kasyaf tetap konsisten terbit untuk menerangi para hamba-hamba Allah yang merindukan perjumpaan dengan-Nya. Amin!
Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Subhan Ridho

Semarang, Jawa Tengah

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Terima kasih atas atensinya dan doanya.

Amin Allahumma Amin..

Wassalam,

Redaksi.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Senang sekalirasanya bisa menemukan Majalah seperti ini (Kasyaf). Dapat menambah ilmu tauhid saya yang masih dangkal. Cuma ada kekhawatiran pada diri saya (mudah-mudahan hanya sekedar waswas yang tidak perlu dikhawatirkan). Biasanya Majalah semacam ini tidak bisa bertahan lama, entah kenapa? Apakah faktor manajemen atau karena SDM yang belum siap? Semoga untuk Majalah Kasyaf tidak tenggelam seperti para pendahulunya. Amin!

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Firman

Jogja

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Terima kasih atas perhatian dan doanya.

Amin Allahumma Amin..

Wassalam,

Redaksi.

Tauhid Zat Bukan *Kunhi* Zat

Pengertian tauhid zat adalah mengesakan Allah pada zat. Maqam tauhid zat merupakan maqam tertinggi dan merupakan puncak pengetahuan dan *musyahadah* orang yang *Arif*.

Bagi *Arifin* yang telah sampai pada *maqam* ini, mereka merasakan kelezatan spiritual yang tiada tara. Dan *maqam* ini juga merupakan batas akhir pencarian (seluruh makhluk), dalam perjalanan menuju kepada-Nya.

Batas Pengetahuan

Tauhid Zat itu berbeda dengan *Kunhi* Zat. Karena itu, tidak ada seorang pun yang sampai pada *maqam* ini yaitu *maqam Kunhi Zatullah* (proses kejadian Allah) termasuk para *Nabi Mursal* dan *Malaikat muqarrabin*. Dalam firman Allah dijelaskan:

وَيَحْذَرُكَ اللَّهُ تَبَسُّهُ

“Dan Allah memperingatkan kamu

terhadap siksa-Nya. “ (Ali Imran: 30).

Namun dalam ayat tersebut para ulama ahli hakikat memiliki penafsiran sebagai berikut “*Yakni Allah memperingatkanmu bahwa ma’rifahmu tidak akan sampai kepada Kunhi Zat-Nya.*”

Pendapat tersebut telah diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad Saw.:

كُلُّكُمْ فِي ذَاتِ اللَّهِ أَحْمَقُ

“Kamu semua tidak akan sampai pada *Kunhi* Zat Allah.”

Dalam hal ini, Syekh Abdul Wahab as-Sya’rani *qs.* dalam kitab *al-Jawahir wa al-Durar*, menerjemahkan perkataan Syekhnya Sayyidi Ali al-Khawas *ra.* sebagai berikut:

“Bahwa pengetahuan makhluk terhadap Allah tidak akan sampai kepada *zat-Nya*, karena Ia (Allah) bukan *’ain* (wujud materi) yang dihukumkan oleh akal, dan bukan pula *’ain* yang dihukumkan oleh *syuhud* dalam hati dan mata. Melainkan Ia

dibalik semua itu. Dengan demikian, Allah bukan 'ain yang dikenal oleh manusia dan bukan pula Ia 'ain yang tidak diketahui. Karena itu, bagi siapa pun yang mengetahui hal itu, maka ia wajib menyembah kepada zat yang suci lagi *gaib*. Dan yang demikian itulah yang disebut ibadah yang paling sempurna.”

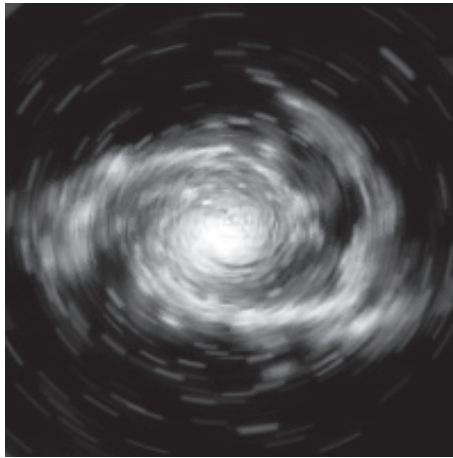
Jadi, tidak ada yang sampai pada maqam ini (tauhid zat) kecuali Nabi kita Muhammad Saw. dan para *Anbiya'* dan *Aulia'* yang berada di bawah bimbingan-Nya. Karena hanya Nabi Muhammad Saw. yang diciptakan dari Zat-Nya. sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Jabir ra. Rasulullah SAW bersabda: “*Wahai Jabir! Yang pertama kali diciptakan Allah adalah Cahaya Nabimu. Dari Cahaya itulah kemudian diciptakan segala sesuatu, termasuk engkau di dalam segala sesuatu itu.*”

Tauhid & Caranya

Cara mengesakan Allah pada zat, adalah dengan memandang melalui mata kepala dan mata hati, bahwa tiada yang maujud di dalam wujud ini kecuali hanya Allah. Dengan kata lain, dalam *maqam* tauhid zat ini seorang hamba *fana'* dari segala zat di bawah zat Allah. Tiada zat yang maujud melainkan *wujudullah*,

sedangkan wujud makhluk adalah *ma'dum* (yang ditiadakan). Karena wujud selain Allah bukan wujud itu sendiri, melainkan ia wujud dengan Allah. Artinya, wujud makhluk berdiri dengan wujud Allah, dan tidak berdiri sendiri. Karena itu, wujud makhluk sebenarnya bersifat khayal (imajinatif) dan *waham* (menciptakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada).

Dalam hal ini, Syekh *Arif billah* Maulana as-Syekh Shidiq bin Umar Khan *ra.* menjelaskan: “Segala wujud selain Allah bagaikan wujud



yang kita lihat di dalam mimpi, yang segera sirna saat kita terjaga. Demikianlah gambaran tentang wujud *ghairullah* (selain Allah).”

Karenanya, untuk dapat merasakan pandangan bahwa tiada wujud di alam semesta ini kecuali wujud Allah, maka

kita harus mematkan diri.

Mati & Maknanya

Mengenai mati, menurut ulama ahli tasawuf, dibagi menjadi dua, yakni *Mati hissi* yaitu berpisahannya ruh dari jasad. Dan *Mati ma'nawi* yaitu mati secara makna, yang berarti jasadnya masih hidup akan tetapi nafsunya mati.

Ketika seseorang mati, baik secara *hissi* maupun *ma'nawi* maka hilanglah wujud *ghairullah*. Karena saat itulah sesungguhnya kita baru betul-betul

terjaga. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

التَّاسُ يَمَارُ فَإِذَا مَا تَوَّأْتُمْ إِسْبَهُوْ .

“Manusia dalam keadaan tidur maka apabila mereka mati maka mereka baru jaga (dari tidurnya).”

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. juga menjelaskan:

مُؤْتَوْنَا قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَمَنْ أَرَدَ أَنْ

يُنْظَرَ إِلَى مَيِّتٍ يَمِشِي عَلَيَّ وَجْهِ الْأَرْضِ فَلْيُنْظُرْ إِلَيَّ أَبِي بَكْرٍ .

“Matikanlah dirimu sebelum kamu mati dan barang siapa ingin melihat mayat berjalan di atas bumi maka lihatlah Abu Bakar.”

Orang yang sampai pada tahap mati *ma'nawi*, seluruh nafsunya seperti nafsu *ammarah*, *lawwamah* dan *sawwalat* telah mengalami proses kematian. Sehingga dalam pandangannya meyakini bahwa segala wujud *gairullah* (selain Allah) *fana'* dan hakikatnya tidak ada. Karena itu, *Wujudullah* adalah wujud yang sebenarnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

الْأَكْلُ شَيْءٌ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

“Ingatlah ! Tiap-tiap sesuatu selain Allah adalah batil (adanya).”

Adapun dalil yang memperkuat



pendapat tersebut banyak sekali. Seperti firman Allah SWT.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ .

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (Ar-Rahman: 26-27)

Para ulama ahli hakikat menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: “Bermula tiap-tiap sesuatu baik semua hewan atau yang tersusun dari zat dan sifat semuanya binasa pada masa dahulu dan masa sekarang dan masa yang akan datang. Dan yang kekal hanya zat Tuhanmu, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”

Dalam ayat lain juga dijelaskan:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ .

“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.” (Al Qashash: 88)

Ayat tersebut ditafsirkan oleh ulama ahli hakikat sebagai berikut: “Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, baik pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, kecuali Zat Allah yang tiada binasa.”

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw. juga dijelaskan:

كَانَ اللَّهُ وَمَا يَكُنْ شَيْءٌ مَعَهُ .

“Yang ada hanya Allah dan tidak ada sesuatu serta-Nya.”

Selain itu, juga ada maqalah Ulama yang menambahkan:

وَهُوَ الْآنَ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ كَانَ .

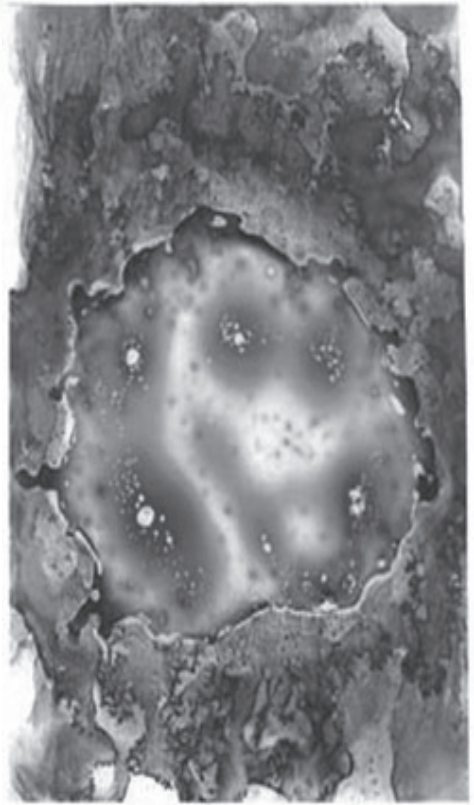
“Dan Dia (Allah) pada masa sekarang ini adalah ada pada-Nya masa yang telah lampau..”

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw. juga dijelaskan:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوَأَنَّكُمْ دَلَّيْتُمْ مَجْبَلٍ إِلَيَّ
أَلَأَمْرَضٍ لِهَبَطَ عَلَيَّ اللَّهُ ثُمَّ قَرَأَ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ...
الآيَةُ

“Demi Zat yang jiwa Muhammad ada pada Quadrat-Nya, jikalau kamu ulurkan tali dari langit ke bumi niscaya turun dari awal hingga akhirnya Wujudullah kemudian membaca Wujudullah (hingga akhir ayat 3 Surat Al Hadid).”

Kesimpulannya adalah, bahwa segala wujud yang disandarkan kepada Wujudullah yang hakiki, itu hanya khayal (imajinatif), waham



(ilustratif) dan majazi (metaforis). Karena wujudnya antara dua 'adam (tidak ada) sedangkan wujud di antara dua 'adam itu 'adam. Tidak ada wujud yang berdiri sendiri, kecuali dengan Wujudullah. Artinya, wujud alam semesta berdiri dengan Wujudullah. Karena itu, tidak ada wujud yang sesungguhnya, kecuali hanya wujud Allah SWT. ■

Rubrik ini mengurai Kitab Addurun Nafis Syekh Muhammad Nafis Al Banjari yang dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Selasa Malam Jam 21.00. Diasuh oleh: CM. Hizboel Wathony Ibrahim.



Romantisme Sehelai Kartu

Oleh: NAIMAH HERAWATI



da sebuah rasa yang hilang, pada Idul Fitri tahun ini. Selama bertahun-tahun, saya bersama anak-anak selalu sibuk menghias rumah beberapa hari menjelang lebaran. Mengecat rumah, mengganti taplak meja dengan yang baru, dan sebuah kesibukan yang sangat kami sukai, yaitu membuat pohon hias yang terbuat dari kartu-kartu lebaran, kiriman dari para kerabat dan handai tolan, yang tersebar di berbagai belahan bumi. Semakin banyak kartu yang kami terima, maka pohon yang kami buat semakin tinggi dan rimbun. Tentu saja dengan berjalannya waktu, karena anak-anak semakin besar, maka jumlah kartu yang kami terima juga kian banyak. Sebelum dipasang, kami bergantian membaca ucapan-ucapan yang tertulis di dalamnya. Dan pada saat kami menemukan kartu yang sangat menarik dengan susunan kalimat yang menyentuh, maka biasanya hal itu kemudian menjadi bahan diskusi

tersendiri di antara kami.

Ternyata tahun ini kami betul-betul tidak bisa lagi membuat pohon hias. Setelah tahun lalu, kami hanya mendapat sembilan buah kartu. Tahun ini sama sekali tidak ada ketukan Pak Pos di pintu yang datang membawa kartu. Karena sejak tiga hari menjelang lebaran, SMS datang bertubi-tubi ke ponsel kami sekeluarga, berisi ucapan selamat lebaran. Ada yang orisinal buah pikiran dan ungkapan hati yang tulus, tapi lebih banyak lagi kata-kata standar, salinan dari SMS lain alias *forwardan*. Tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih pada para pengirim, saya sungguh kehilangan selera untuk membalas. Padahal mungkin saja si pengirim sudah bersusah-payah memeras pikiran untuk menyusun kalimat puitis, tapi tetap saja terasa tak berjiwa. Akhirnya, ada juga beberapa yang saya balas, hanya sekedar tidak mau dianggap tidak punya etiket. Saya tidak tahu, apakah ada orang lain yang

juga merasa kehilangan, seperti yang saya rasakan atau tidak. Atau jangankan hanya saya saja yang tumpul hati, dalam menerima perkembangan teknologi!

Keterbatasan

Banyak sebab yang membuat ucapan selamat Lebaran lewat SMS bagai tak memiliki ruh. Salah satunya barangkali karena keterbatasan media semacam ponsel, yang tentu saja membatasi keinginan dan ruang gerak, untuk leluasa dapat mengungkapkan perasaan terdalam dengan kata-kata yang artistik dan menyentuh. Atau bisa jadi pula karena benda elektronik mungil yang satu ini tetaplah sebuah mesin, sehingga berbeda dengan goresan tangan lewat pena. Makanya selembar kartu terasa lebih menyentuh secara emosional, ketimbang deretan huruf-huruf digital pada ponsel. Apalagi daya tarik selembar kartu bisa saja datang dari bentuknya, atau bisa juga dari komposisi disain, warna, maupun kata-kata yang tertera, yang dapat menciptakan ruang imaji tersendiri pada si penerima.

Meski, kartu-kartu lebaran yang beredar di pasaran juga tidak sedikit yang sudah disertai ucapan selamat Idul Fitri yang baku, tapi si pengirim pasti tetap menyempatkan diri untuk “menyapa” dengan kata-kata tambahan. Deretan huruf yang merupakan buah pikiran dan ungkapan hati terdalam, yang dituangkan lewat tulisan tangan, dan belum lagi kalimat

penutup sebelum tanda tangan, yang biasanya berisi sapaan akrab, yang kadang-kadang sangat mendebarkan si penerima. Benar-benar menyentuh dan sangat personal.

Rutinitas Hidup

Setiap orang, apalagi yang hidup di kota besar, pasti disibukkan oleh rutinitas hidup sehari-hari. Sehingga terkadang tidak punya waktu untuk melakukan kumpul-kumpul antar teman, apalagi saling mengunjungi. Padahal, setiap orang beriman adalah bersaudara, dan tiap-tiap kita memiliki kewajiban memelihara silaturahmi.

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

(Al Hujuraat: 10).

Maka, pada momen-momen tertentu macam ulang tahun, Idul Fitri, ataupun hanya sekedar ungkapan kangen, barangkali kita boleh sesekali kembali pada kebiasaan lama. Yakni mengungkapkannya lewat sehelai kartu. Kita menyapa dan menyentuh hati orang-orang yang kita kasihi dari jauh. Kita renda jalinan kedekatan hati dan pikiran dengan mereka lewat cara yang sangat pribadi, yakni goresan tangan kita. *“Amal perbuatan yang paling disukai Allah sesudah yang fardhu (wajib) ialah memasukkan kesenangan ke dalam hati seorang muslim.”* (HR. Athabrani). ■



Menelusuri Makna Qurban



elama bertahun-tahun menikah, Nabi Ibrahim berharap kepada Allah agar dikaruniai seorang putra sebagai penerus dirinya. Ibrahim terus berdoa tak kenal lelah, “*Rabbi habli minasshalihin*” (Tuhan, karuniai aku anak yang saleh). Hingga suatu ketika akhirnya doanya dikabulkan, dan lahirlah seorang anak yang dalam bahasa Al Quran disebut *ghulam halim*, yang kemudian diberi nama Ismail. Kelahiran Ismail di samping memberi kesibukan baru bagi Ibrahim, juga membuat cinta Ibrahim terbagi. Cinta, dan kasih sayang Ibrahim kepada Ismail mengusik kemurnian tauhidnya. Mulailah kecintaan Ibrahim pada Allah di uji.

Ketika Allah memberi perintah kepada Ibrahim untuk menyembelih (*adha*) Ismail (As-Shaffat:100-107), sesungguhnya merupakan peringatan simbolik bahwa segala sesuatu selain Allah tidak pantas dicintai. “*Katakanlah: “Jika bapak-bapak, anak-*

anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai; itu lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” (Surat At-Taubah: 24). Inilah kedekatan makna kata Idul Adha dengan Qurban yang juga disebut dengan Idul Qurban. Lalu, mengapa Qurban?

Qurban secara bahasa berasal dari kata *q-r-b*, *qoruba*, *yaqrubu*, *qurban*, yang artinya *kedekatan yang sangat*. Kata ini dalam *tashrif* (derivasi) lain akan membentuk kata *taqarrub* (mendekatkan), atau *qoorib* (yang dekat). Secara sederhana, kata Qurban dipahami sebagai upaya mendekati sesuatu, maka bila ada sesuatu yang menghalangi atau merintangangi diri kita, sudah semestinya sesuatu itu “disembelih” agar dirinya

lebih dekat dengan sesuatu yang dituju. Penyembelihan, menyembelih, dalam bahasa arab disebut *adha* yang berasal dari *Adha, Yudhii, Udhiyatan*. Makna lain dari *Adha* adalah waktu dimana matahari tengah beranjak menuju cakrawala. Dari kata inilah lahir istilah yang disebut dengan waktu *Dhuha*.

Selain penelusuran makna qurban dari bahasa, kita dapat juga meninjau prosesi qurban dalam aspek sejarah. Kala itu, Nabi Ibrahim hidup di sebuah kabilah bernama *Jurhum* yang menyembah berhala. Kabilah *Jurhum* memiliki kebiasaan berkorban, termasuk di antaranya pengorbanan manusia. Maka, prosesi penggantian *Ismail* dengan seekor domba besar yang kemudian disembelih Ibrahim menjadi acuan syar'i bahwa mengorbankan manusia sama sekali tidak dibenarkan.

Sejak Dulu

Sesungguhnya tradisi qurban tidak hanya terjadi pada masa Nabi Ibrahim, tapi telah berlangsung sejak sejarah anak manusia. Pada zaman Nabi Adam, peristiwa qurban *Habil* dan *Qabil* menunjukkan betapa qurban memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan hidup manusia. Kisah mereka telah disebutkan Al Quran dalam surah *al-Maidah* ayat 27.

“Dan bacakanlah

kepada mereka berita tentang dua anak Adam yaitu Habil dan Qabil dengan benar; ketika anak Adam itu mempersembahkan korbannya, maka Allah menerima korban salah seorang dari keduanya yaitu Habil dan tidak diterima korban yang seorang lagi yaitu Qabil. Qabil berkata: ‘Aku pasti membunuhmu?’ Habil berkata: ‘Sesungguhnya Allah hanya menerima korban dari orang-orang yang bertakwa’.” (Surah al-Maidah: 27)

Pada zaman Nabi Nuh, setelah peristiwa badai topan berlalu, Nabi Nuh menyediakan satu tempat khusus untuk qurban. Disebutkan dalam riwayat, bahwa pengorbanan dilakukan dengan cara membakar hewan qurban. Berbeda lagi ketika zaman Nabi Musa. Pada zaman ini cara qurban ialah dengan menyiapkan dua binatang. Satu binatang disembelih dan satu lainnya dilepaskan. Di belahan bumi yang lain, tradisi qurban juga terus berlangsung hingga zaman bangsa Yunani, Rumawi, Persia, dan Mesir Kuno.





Foto: Doc. Almahal

Ibrahim berjalan dari Tanah Syam ke sebuah tempat yang dijanjikan bernama Makkah, demi memenuhi perintah Allah.

Selama dalam perjalanan, ditemuinya tempat-tempat teduh dan nyaman karena banyak pepohonan dan air. Ia berharap semoga tempat itulah yang dijanjikan Allah. Ibrahim berharap demikian karena di tempat yang dimaksud, ia harus meninggalkan anak dan istrinya.

Setelah beberapa hari menempuh perjalanan, tibalah mereka di sebuah lembah kering, tanpa tumbuhan dan tanpa air sedikitpun. Namun

ternyata tempat itulah justru yang dimaksud Allah. Di sana Ibrahim diperintahkan untuk berhenti, dan Allah mengisyaratkan bahwa tempat itulah yang akan jadi rumah-Nya. Tetapi pada tahap awal, kawasan tanpa tanda kehidupan itu harus didiami oleh Hajar dan anaknya saja, sedangkan Ibrahim harus pulang kembali ke Syam. Karena itu, sebagaimana perintah Allah, Ibrahim pun pamit pada anak dan istrinya. Dengan nafas terengah karena kelelahan, Hajar menatap wajah Ibrahim, “Wahai Ibrahim suamiku, benarkah engkau akan meninggalkan kami di tempat seperti ini? Tidakkah engkau melihat, ini adalah tempat yang benar-benar asing, tanpa air dan tanpa pepohonan? Engkau hendak ke mana, suamiku? Kepada siapa engkau akan menyerahkan nasib aku dan anakmu yang masih bayi ini?”

Mendengar perkataan Hajar, Ibrahim meneteskan air mata. Sambil

Simbolik

Menjadi Ibrahim, demikian kira-kira pesan yang ingin disampaikan. Sebuah pesan yang mudah diucapkan namun berat untuk dijalani. Menjadi Ibrahim adalah makna terdalam dari semangat Haji dan Qurban. Mengapa? Karena ibadah haji adalah ibadah napak tilas menangkap semangat keperasahan yang tinggi, dan pengorbanan seorang hamba kepada Tuhan. Secara singkat dapat diceritakan salah satu ritual yang merupakan latar sejarah. Yaitu kisah pergulatan Ibrahim memenuhi perintah-Nya.

Pada sebuah siang, matahari merayap cepat ke cakrawala. Di tengah gurun yang terik, angin mendesir, menghempas buliran-buliran pasir yang panas. Saat itu, seorang kekasih sekaligus utusan Allah, Ibrahim a.s. sedang melintasi hamparan padang pasir bersama istrinya Hajar yang tengah menyusui putranya, Ismail.

memeluk kedua orang yang sangat disayanginya itu, Ibrahim berkata, “Allah memberi perintah padaku untuk meninggalkanmu di sini”. Sejenak Hajar terdiam, namun segera berkata, “Kalau demikian, pergilah. Allah yang Maha Pengasih tidak mungkin menelantarkan kami.”

Ibrahim kemudian bersiap diri untuk pergi dan berdoa, yang kemudian tertuang dalam Al Quran, surat Ibrahim ayat 37. *“Ya Allah, wahai Tuhan kami, aku telah meninggalkan sebagian dari anak keturunanku di sebuah lembah gersang tanpa tanaman, yang menjadi rumah-Mu, agar mereka mendirikan shalat di sini. Jadikanlah hati sebagian manusia agar cenderung kepada mereka. Ya Allah, berikan mereka rizki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur*



“Allah memberi perintah padaku untuk meninggalkanmu di sini”. Sejenak Hajar terdiam, namun segera berkata, “Kalau demikian, pergilah. Allah yang Maha Pengasih tidak mungkin menelantarkan kami.”

kepada-Mu.”

Akhirnya Ibrahim pergi meninggalkan Hajar dan Ismail. Dan itulah saat-saat di mana Hajar dan Ismail menghadapi ujian berat. Tidak berapa lama, persediaan air dan makanan mereka habis. Dalam kondisi seperti itu, Hajar yang saat itu berada di sebuah bukit kecil yang kemudian dikenal dengan nama Shafa, melihat genangan air di bukit kecil lainnya, yang belakangan disebut Marwah. Ia pun lari ke Marwah. Namun ternyata yang ia jumpai hanyalah fatamorgana.

Setelah tujuh kali berlari-lari dari Shafa ke Marwah dalam rangka mencari air, Hajar tiba-tiba mendengar tangisan bayinya, Ismail. Rasa putus asa meliputi jiwanya. Meski Hajar sendiri merasa kehausan, namun ia tak peduli. Ia lebih memikirkan bayinya. Ia tak tahu lagi apa yang bisa diberikannya pada bayinya yang menangis itu. Ia kemudian berlari mendatangi bayinya. Betapa terkejutnya ketika ia melihat bayinya itu menangis sembari menjejak-jejakkan kakinya di atas tanah yang basah. Menit berikutnya, mengalirlah air jernih dan segar dari bawah kaki Ismail. Tepat di bawah kaki Ismail muncul sumber mata air yang hingga kini, setelah ribuan tahun berlalu sejak ditemukannya tempat itu, masih terus memancarkan air. Ketika itu dengan rasa gembira luar biasa, Hajar meminum air tersebut. Puji dan syukur ia panjatkan kepada Allah. Maka semakin yakinlah ia bahwa Allah tidak akan pernah membiarkan hambanya sendirian.

Keberadaan mata air yang kemudian diberi nama “Zamzam” itulah yang membuat para musafir

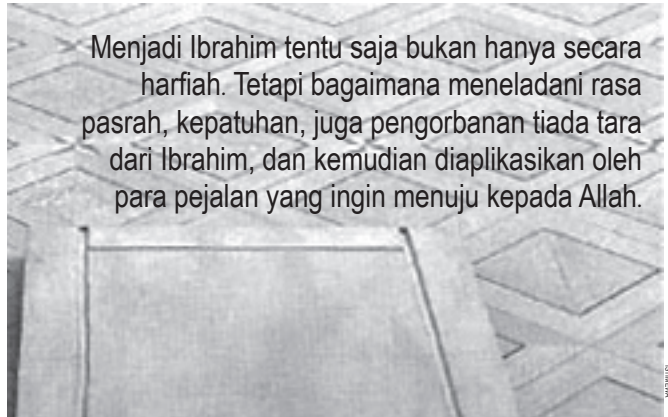
tidak pernah melewatkan diri untuk singgah sejenak di tempat itu. Lama kelamaan nadi kehidupan di lembah Makkah itu semakin berdenyut, dan terkabullah doa Nabi Ibrahim, yang meminta kepada Allah agar orang-orang mau mendatangi kawasan yang semula sangat gersang itu.

Beberapa tahun kemudian, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah, Ibrahim kembali ke Makkah bersama istri dan anaknya. Ia membangun Ka'bah, rumah Allah yang kemudian tiap tahun didatangi oleh para penziarah yang datang dari seluruh penjuru dunia.

Ribuan tahun berlalu. Generasi demi generasi datang silih berganti. Berbagai peradaban di sejumlah belahan dunia muncul dan tumbang. Puluhan utusan Allah diturunkan oleh-Nya ke berbagai kaum. Ka'bah, rumah Allah itu, masih tegak berdiri. Mata air Zamzam yang dulu ditemukan oleh Hajar dan Nabi Ismail juga masih terus mengalirkan mata air yang segar.

Sejarah mencatat, Nabi bernama Muhammad yang juga keturunan Nabi Ibrahim lahir di kota ini, kemudian menyebarkan agama paling sempurna bernama Islam. Lewat ajaran agama ini, Rasulullah menyampaikan perintah Allah kepada umat Islam yang mampu, untuk menunaikan ibadah haji dengan cara mendatangi kota Makkah. Mereka diperintahkan untuk berihram, wukuf di Arafah,

singgah di Muzdalifah, melempar jumrah, dan bermalam di Mina. Kaum muslimin juga diperintahkan untuk bertawaf bahkan melakukan napak tilas semua yang Pernah dilakukan oleh Hajar dulu, yaitu berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwa “*Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari Syiar Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke*



Menjadi Ibrahim tentu saja bukan hanya secara harfiah. Tetapi bagaimana meneladani rasa pasrah, kepatuhan, juga pengorbanan tiada tara dari Ibrahim, dan kemudian diaplikasikan oleh para pejalan yang ingin menuju kepada Allah.

Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan Sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.”

Menjadi Ibrahim tentu saja bukan hanya secara harfiah. Tetapi bagaimana meneladani rasa pasrah, kepatuhan, juga pengorbanan tiada tara dari Ibrahim, dan kemudian diaplikasikan oleh para pejalan yang ingin menuju kepada Allah. Pantas bila Ibrahim disebut sebagai bapak tauhid (*Abu Tauhid*). Karena kesediaan mengorbankan apa yang dicintai dan dimiliki adalah prinsip utama dalam bertauhid kepada Allah. (Kasyaf) ■

Makna Sosial Ibadah Qurban



cara Syariat, perayaan Idul Adha dimulai sejak tahun kedua Hijriah. Idul Adha diadakan pada tanggal 10 Dzulhijjah, bertepatan dengan puncak pelaksanaan ibadah haji di Mekkah. Bagi yang tidak melaksanakan ibadah haji, dapat merayakannya dengan shalat Idul Adha, yang dilanjutkan dengan prosesi penyembelihan hewan Qurban. Dalam ibadah haji pun, penyembelihan hewan qurban merupakan bagian dari ritual pelaksanaan haji.

Qurban merupakan amal yang merupakan upaya seseorang untuk lebih dekat kepada Allah. Secara khusus, istilah ini berarti penyembelihan hewan qurban pada hari raya Idul Adha. Dalam bahasa Turki sering disebut *Bayram Kurban*. Ibadah Qurban mengandung makna pengabdian diri kepada Allah, untuk menumbuhkan peran personal manusia sebagai hamba-Nya. Yaitu dengan ketaatan melaksanakan

pemotongan kambing, unta atau sapi bagi yang mampu.

Dalam melaksanakan Qurban yang dinilai Allah adalah ketaatan seorang hamba dalam menjalankan perintah tersebut. Pada saat melaksanakan perintah qurban hati seseorang akan diuji sejauh mana ketulusannya dalam menjalankan perintah tersebut. Sebagaimana ketaatan Ibrahim menyembelih Ismail dan ketaatan Ismail bersedia disembelih.

Dalam khazanah Al Quran, ibadah-ibadah yang berkaitan dengan pengorbanan biasanya disebut dengan “*nusuk*”, seperti melaksanakan Qurban, ibadah haji, dan juga akikah. Karena ibadah yang masuk dalam istilah *nusuk* selalu membutuhkan pengorbanan harta dan benda. Istilah *nusuk* ditemukan dalam ayat Al Quran: “Katakanlah: *Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*” (QS. Al-An’am: 162) “*Dan bagi tiap-tiap umat Telah kami*

syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang Telah direzekikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).” (QS. Al-Hajj:34)

Sebelum menjalankan perintah Qurban, yang harus dilakukan adalah melaksanakan shalat secara benar. Shalat merupakan upaya menjalin hubungan individu antara seorang hamba dengan Tuhan. Setelah shalatnya benar, baru melaksanakan perintah Qurban sebagai persembahan hamba kepada Tuhan. “Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.” (QS. Al-Kautsar: 2)

Yang dimaksud berkorban di sini ialah menyembelih hewan Qurban untuk mensyukuri nikmat Allah. Penyembelihan qurban selain bersifat vertikal yaitu ketaatan individu seorang hamba dalam melaksanakan perintah Tuhan, juga memiliki dimensi sosial. Pembagian daging Qurban diharapkan menjadi simbol kepedulian terhadap kaum papa.

“Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang

yang meminta. Demikianlah kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur.” (QS. Al-Hajj:36)

Qurban juga merupakan barometer keimanan seseorang. Bagi orang kaya yang keimanannya kuat dalam berkorban akan membeli hewan qurban dengan kualitas terbaik. Sebaliknya, orang kaya yang tipis imannya akan membeli hewan qurban di bawah standar. Selain itu, qurban dapat menumbuhkan kepekaan sosial bagi orang kaya untuk membantu

kaum miskin. Berkorban merupakan barometer kualitas ketakwaan seseorang.

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan)

Allah, tetapi ketakwaannya dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah Telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Hajj: 37)

Dari aspek sosial manfaat qurban sangat besar. Bagi orang miskin yang hidupnya pas-pasan dan tidak pernah makan daging, maka pada hari raya qurban mereka dapat memasak dan merasakan lezatnya daging. Kebahagiaan mereka akan terpancar dari raut wajah saat menerima



pembagian daging qurban.

“Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya



dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.” (QS. Al-Haji: 28)

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Ibadah Haji memiliki keterkaitan dengan ibadah Qurban, maka inti dan semangat dari Qurban mestinya tidak jauh berbeda dengan semangat Ibadah Haji. Dalam kitab *Ruhul Bayan* Jilid II, Rasulullah bersabda, *“Tidak akan berhasil bagi orang yang melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci sekiranya tidak membawa tiga hal; (1) sikap wara' yang membendung dirinya melakukan yang diharamkan, (2) sikap sabar yang dapat meredam amarah, (3) dan bergaul baik dengan sesama manusia.”*

Pada dasarnya aspek penting dari

setiap ibadah dalam Islam, adalah bermuara pada orientasi sosial. Namun karena kesadaran masyarakat dan pemahaman yang sering kali keliru dalam memahami Islam, maka terkadang ibadah yang dilakukan hanya menjadi kegiatan rutin individu, dan sama sekali tidak berdampak pada aspek sosial.

Ungkapan Al Quran bahwa kehadiran Islam adalah sebagai rahmat, di antaranya adalah tentu saja rahmat (sejahtera) bagi kaum-kaum yang tidak beruntung dan tertindas (*mustadh'afin*). Apalagi belakangan ini, berbagai musibah datang melanda, baik tingkat lokal hingga nasional. Kredibilitas bangsa, kepercayaan masyarakat terhadap supremasi hukum, hingga masalah bencana alam. Di antara persoalan yang tampak kian menganga adalah

soal ketidakadilan antar manusia. Betapa, kemiskinan kian dirasakan banyak orang, sementara kekayaan hanya dicicipi segelintir orang. Lalu untuk apa Idul Adha dirayakan, kalau tidak dimaksudkan untuk menyejahterakan orang-orang yang kurang beruntung.

Lewat Idul Qurban kita tumbuhkan kesadaran akan anugerah Allah yang berlimpah untuk semua hamba-Nya. Baik yang kaya maupun yang miskin. Bagi orang kaya dapat memupuk rasa syukur dan munculkan kepekaan sosial pada sesama. Dan bagi yang miskin akan membuatnya kian mensyukuri nikmat Allah dan menyadari bahwa Allah Maha Adil dan Maha Pemurah. (Kasyaf) ■

Hakikat Qurban

 radisi Ibadah Qurban bermula dari kisah Ibrahim as. yang mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih putranya Ismail. Kisah dramatis tersebut telah dijelaskan dalam Al Quran. Namun demikian, kisah tersebut tidak dipahami secara tekstual atau hanya sekedar menjadi cerita legenda yang kering dari makna hakiki.

Makna Qurban bukan sebatas upayamendekatkan dirikepada Tuhan, melainkan sebuah pengorbanan meraih cinta. Cinta dan pengorbanan ibarat dua sisi dalam sekeping mata uang, yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Untuk meraih puncak cinta, seseorang harus berjuang dan berkorban.

Rabiah al-Adawiyah seorang wanita sufi yang menjadikan Allah sebagai kekasihnya, rela meninggalkan gemerlap kehidupan duniawi yang fana, dan terus menerus menghabiskan waktunya dengan melakukan ibadah demi meraih cinta

Sang Kekasih. Perjuangan mematkan nafsu duniawi yang dilakukan Rabiah adalah sebuah perjuangan yang sangat berat. Begitu pula yang terjadi dengan Ibrahim ibn Adham. Ketika benih-benih cinta bersemi di dalam hatinya, ia rela meninggalkan kehidupan duniawi demi meraih cinta Ilahi yang kekal dan abadi.

Dalam meraih cinta, pengorbanan adalah seni. Cinta tanpa pengorbanan akan terasa hampa. Ketika cinta berhasil diraih setelah melalui perjuangan dan pengorbanan, saat itulah merasakan kenikmatannya. Karena itu, untuk meraih cinta Allah, seorang hamba harus berjuang dan berkorban. Sebagaimana Nabi Ibrahim As. demi meraih cinta Allah, ia rela mengorbankan apapun yang dikehendaki Sang Kekasih.

Ibrahim, Ismail dan Hajar

Nabi Ibrahim As. akhirnya berhasil meraih cinta Allah setelah sebelumnya ia berjuang keras dan berkorban.

Kisah perjalanan Ibrahim terbentang luas, mulai dari proses awal pencarian Tuhan, hingga keberaniannya mengambil sikap menentang arus masyarakat yang ketika itu menyembah berhala. Bahkan ia berani menghancurkan berhala-berhalanya. Risikonya, ia dibakar hidup-hidup oleh Raja Namrud. Namun setelah peristiwa tersebut, Ibrahim justru semakin yakin bahwa Tuhan yang mereka sembah bukanlah Tuhan. Sedangkan Tuhan dalam perspektif Ibrahim adalah Tuhan yang benar. Buktinya ketika api panas membara, tidak mampu membakar dirinya. Dalam tahap ini Ibrahim mendapatkan pemahaman tentang Tuhan secara *hudhuri*.

Setelah itu, benih-benih cinta Ibrahim kian bersemi. Ia terus berjalan menyusuri lorong waktu untuk mencari Tuhannya. Ketika Ibrahim melihat bintang-bintang di angkasa, ia sempat mengira bahwa itu adalah Tuhan. Tapi ia keliru. Begitu pula ketika Ibrahim melihat bulan yang juga dikiranya Tuhan, itu pun ternyata salah. Pun ketika ia melihat matahari dengan bentuk yang lebih sempurna. Akhirnya Ibrahim mendapat pencerahan tentang Tuhan yang sesungguhnya.

Setelah Ibrahim mendapatkan pemahamanyangbenartentang Tuhan, ia berujar: "Katakanlah: *Sesungguhnya*

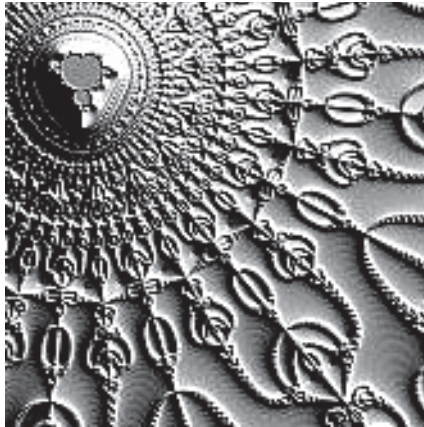
sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-An'am: 162)

Proses perjalanan Ibrahim dari hari ke hari penuh dengan kepedihan dan penderitaan. Semakin hari ujian dan cobaan semakin berat. Perjuangan dan pengorbanan Ibrahim mulai dirasakan semakin berat saat Ismail putra dari istri ke duanya Hajar menginjak usia beberapa bulan. Kebahagiaan Ibrahim bersama Ismail tidak berlangsung lama, karena

Ibrahim harus rela berpisah dengan mereka. Ketika itu Sarah cemburu dan meminta kepada Ibrahim agar Hajar dan Ismail pindah ke lain tempat, yang jauh darinya.

Akhirnya Ibrahim membawa Hajar dan Ismail pergi dari kampung mereka, setelah sebelumnya mendapat petunjuk dari Allah. Berhari-hari mereka berjalan melewati gurun pasir hingga akhirnya sampailah mereka di lembah yang sekarang disebut kota Mekkah. Saat itu tempat tersebut termasuk *virgin land* alias tak berpenghuni. Tidak lama kemudian Ibrahim harus pergi meninggalkan Ismail dan Hajar di tengah gurun pasir dengan persediaan bekal seadanya.

Sebagai seorang bapak dan suami tentu saja Ibrahim berat hati untuk melangkah meninggalkan mereka berdua. Berkali-kali Ibrahim mencium dan mendekap Ismail, seolah tak kuasa



meninggalkannya. Ibrahim benar-benar merasakan kepedihan yang mendalam. Hajar yang menyaksikan, hanyut pula dalam kesedihan yang dirasakan Ibrahim. Hajar tak tahan melihat Ismail yang sebentar lagi akan ditinggalkan oleh ayahnya. Setelah itu, Ibrahim memeluk Hajar. Ibrahim berpesan kepada Hajar agar menjaga Ismail dengan baik dan bertawakal kepada Tuhan. “Jangan takut dan khawatir pasti Allah akan memberikan pertolongan-Nya. Yakinlah bahwa dibalik semua ini pasti ada hikmah untuk anak cucu kita nanti,” demikian pesan Ibrahim dengan sedih.

Pengorbanan Ibrahim memang luar biasa. Siapa pun orang tua di dunia ini pasti berat berpisah dengan anaknya yang sedang lucu-lucunya. Seorang anak yang lama di nanti-nanti. Apalagi ditinggal di tengah gurun pasir yang gersang dengan bekal yang sangat terbatas. Berbagai kekhawatiran memenuhi dada Ibrahim. Bagaimana kalau persediaan makanan mereka habis? Lalu ke mana mereka mencari makanan dan minuman, sementara yang terlihat hanya hamparan padang pasir.

Peristiwa tersebut bila diukur dengan kaca mata manusia niscaya sulit dilakukan. Begitu dahsyat perang batin yang dialami Ibrahim sebelum meninggalkan anak istrinya demi mematuhi perintah Allah. Begitu pula kesediaan Hajar menghadapi kesulitan tanpa berpikir nanti bagaimana. Hajar mengalir bagaikan air yang mengikuti arus kehidupan, yang diyakini sudah ada yang mengaturnya. Seperti ketika persediaan makanan sudah habis, Hajar berlari ke sana ke mari

dari bukit Shafa ke Marwa, ternyata Allah memberikan pertolongan-Nya. Melalui injakan kaki Ismail keluarlah sumber mata air yang mengalir dengan deras, yang disebut dengan air Zamzam. Setelah kurang lebih selama 25 tahun menghadapi berbagai penderitaan dan kepedihan hidup, akhirnya Hajar menjelma menjadi sosok wanita perkasa.

Dengan berjalannya waktu, Ismail semakin besar dan menjelma menjadi seorang pemuda yang tampan dan baik, ia rajin membantu ibunya. Tanah yang dahulu gersang telah berubah menjadi tanah yang subur. Sejak itu, para kafilah dari berbagai wilayah negeri yang melintas di sana, selalu menyempatkan diri untuk istirahat dan bermalam. Lama kelamaan lembah tersebut berubah menjadi perkampungan ramai yang didatangi para saudagar dan akhirnya berubah menjadi pusat perdagangan antar negara.

Pada saat Hajar dan Ismail sudah mulai merasakan hasil dari perjuangan mereka, ternyata Ibrahim datang kembali. Sejak kembalinya Ibrahim, Hajar dan Ismail merasakan kelengkapan dan keutuhan sebuah keluarga. Mereka melewati hari-hari dengan penuh kebahagiaan. Kemudian Ibrahim bersama-sama Ismail mengangkat batu-batu dari bukit-bukit dan membangun tempat ibadah yang akhirnya dikenal dengan Ka'bah.

Namun, belum lama kebahagiaan dirasakan oleh keluarga Ibrahim, tiba-tiba datang ujian yang lebih berat lagi. Yaitu Ibrahim mendapat perintah untuk menyembelih putranya, Ismail.

Perintah tersebut bagaikan petir di siang hari, Ibrahim merasa terpukul. Selama berhari-hari ia memikirkan hal tersebut. Saking beratnya perintah Tuhan yang ia terima saat itu, sampai-sampai Ibrahim tidak berani bercerita pada istri dan anaknya. Ibrahim merasa berdosa dengan anak dan istrinya karena telah meninggalkan mereka selama bertahun-tahun. Dan ketika baru saja dapat menikmati hari-hari bahagia tiba-tiba ia mendapat perintah untuk menyembelih putranya. Padahal tak ada orang tua yang sanggup menyembelih anaknya sendiri. Tak terbayang kemarahan Hajar yang telah membesarkan Ismail, bila mengetahui putranya akan disembelih. Bagaimana pula dengan Ismail, apakah ia rela disembelih?



Beban yang dirasakan oleh Ibrahim benar-benar berat. Ibrahim dihadapkan pada persoalan yang sangat dilematis. Di satu sisi perintah tersebut dari Tuhan, tapi sisi lain secara psikologis sebagai orang tua tentu saja ia tidak tega melaksanakan perintah tersebut. Ketika Ibrahim dalam keadaan bingung, Iblis

datang menggoda mengguncang hati Ibrahim supaya tidak mematuhi perintah tersebut. Namun Ibrahim tak tergoyahkan dan akhirnya berketetapan hati untuk mematuhi perintah Tuhan.

Demi kepatuhan dan cintanya pada Tuhan, Ibrahim memberanikan diri menyampaikan perintah tersebut kepada anak dan istrinya. Hajar sebagai ibu yang telah membesarkan Ismail dengan susah payah tentu saja sangat terkejut mendengar berita tersebut. Begitu juga Ismail, yang merasa berat berpisah dengan ibunda tercintanya. Namun mereka menyadari bahwa itu adalah perintah Allah yang harus dipatuhi. Karena itu, dengan hati tegar mereka menerimanya. *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup)*

berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (QS. Ash-Shaffat: 102).

Dengan gemetar Ibrahim mengambil sebilah pisau yang akan digunakannya untuk menyembelih Ismail. Ismail dengan keteguhan dan keikhlasan hati bersiap diri untuk disembelih. Ibrahim, Ismail dan Hajar dengan ikhlas dan tegar mematuhi perintah tersebut. Namun pada saat Ibrahim menaruh pisau di leher Ismail

ternyata Allah berkehendak lain, Allah mengutus malaikat Jibril mengirim seekor domba untuk menggantikan Ismail. Akhirnya bukan Ismail yang disembelih melainkan domba sebagai gantinya. *“Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”* (QS. Ash-Shaffat: 107).

Menyibak Rahasia Qurban

Bila dipahami lebih jauh, ibadah Qurban memiliki kandungan nilai yang tertuang dalam beberapa dimensi, di antaranya adalah dimensi Tauhid. Ibadah qurban adalah momen untuk mengenang kembali perjuangan monoteistik yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, yaitu seorang nabi yang dikenal sebagai Bapak Tauhid.

Dalam konteks ketauhidan, ibadah qurban yang dilakukan Nabi Ibrahim dengan mengorbankan anak yang dicintainya mengajarkan kepada manusia sikap bertauhid yang semestinya. Nabi Ibrahim mampu membebaskan diri dari penghambaan kepada materi (dalam hal ini anak yang dicintainya), menuju penghambaan kepada Allah semata. Melalui ibadah qurban Nabi Ibrahim memperlihatkan keimanan, ketundukan dan ketaatannya kepada Allah. Nabi Ibrahim juga berhasil melepaskan diri dari kecenderungannya pada dunia (*hubb dunya*), baik jasad, jiwa, hati, maupun ruhnya, karena cinta kepada dunia (*materialistis*) akan menjadi penghalang untuk melakukan pengorbanan, ketaatan maupun kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah.

Di sisi lain, nilai tauhid yang ada dalam kisah qurban Nabi

Di sisi lain, nilai tauhid yang ada dalam kisah qurban Nabi Ibrahim adalah pengorbanan yang dilakukan bagi Allah semata dan tidak untuk selain-Nya.

Ibrahim adalah pengorbanan yang dilakukan bagi Allah semata dan tidak untuk selain-Nya. Kisah qurban ini menegaskan penyangkalan dan pelarangan melakukan ibadah yang dilaksanakan untuk sesembahan selain Allah, seperti melakukan qurban yang di peruntukan bagi penjaga pantai selatan agar tidak menimpakan bencana, atau melakukan qurban yang di peruntukan bagi sesuatu yang akan mendatangkan manfaat, padahal yang dapat menimpakan bencana dan mendatangkan maslahat hanyalah Allah.

Ibadah qurban juga dapat menjadi sarana pembuktian keimanan dan kecintaan kita kepada Allah. Keimanan meliputi keikhlasan, yang berarti ibadah qurban yang kita lakukan harus murni dilakukan hanya semata-mata karena Allah dan dalam rangka menjalankan perintah-Nya. Ibadah qurban yang dilaksanakan bukan karena Allah, misalnya karena malu dilihat masyarakat bila tidak berkurban, atau karena ingin dilihat sebagai orang yang rajin melaksanakan ibadah, atau bahkan yang lebih parah lagi berkurban dengan maksud untuk sesembahan selain Allah. Ibadah seperti itu tidak akan pernah



diterima di sisi Allah. Maka, dalam melakukan ibadah qurban dituntut keikhlasan dari dalam hati, sehingga ibadah kita diterima di sisi Allah. Dengan ibadah qurban, diharapkan dapat menumbuhkan dan mengasah keikhlasan seseorang. Karena keikhlasan, sebagaimana halnya keimanan, selalu naik turun, sesekali menguat dan kali lain melemah. Keimanan juga meliputi ketaatan, yang berarti ibadah qurban yang kita laksanakan harus didasari atas ketaatan kita kepada perintah Allah dan bukan didasari atas ketaatan kepada selain-Nya. Diharapkan dengan ibadah qurban dapat meningkatkan ketaatan kita kepada Allah dalam segala bentuk ketaatan, baik ketaatan dalam menjalankan

perintah Allah, maupun ketaatan dalam menjauhi segala larangan-Nya.

Keimanan juga meliputi pengorbanan, yang mana pengorbanan ini direfleksikan dalam bentuk materi yang kita persembahkan, yaitu hewan, yang dengannya kita telah mengeluarkan harta yang kita cintai demi melaksanakan perintah Allah. Ibadah qurban melatih kita untuk selalu siap berkorban. Di samping nilai-nilai spiritual, dalam ibadah qurban juga terkandung nilai-nilai sosial. Karena bila kita cermati, beberapa ibadah yang Allah syariatkan, terkandung nilai-nilai sosial, seperti zakat, sedekah, wakaf, shalat, haji, puasa, aqiqah, dan sebagainya. Islam adalah agama yang tidak dapat dipisahkan dari kepedulian sosial. Hal itu dengan jelas tersirat dalam Al Quran maupun hadis. Seperti anjuran berbuat baik kepada tetangga, menolong orang lain, berbakti kepada kedua orang tua, menyantuni anak yatim, menjenguk orang sakit, memberi makan fakir miskin, dan lain sebagainya.

Islam memang tidak hanya membicarakan masalah-masalah akhirat, yang berisi tata cara ibadah yang mengatur hubungan kita dengan Allah. Tapi Islam juga mengajarkan bagaimanaseharusnya hubungan antar manusia. Karena itu, tujuan ibadah qurban (juga ibadah lainnya) tidak hanya untuk mencapai kemaslahatan ukhrawi, tapi juga bertujuan bagi kemaslahatan duniawi, karena setiap penyariat dalam Islam, terkandung tujuan syariat (yang dalam istilah ushul disebut dengan *maqoshidus syari'ah*), yaitu tercapainya kemaslahatan dunia dan akhirat. (Kasyaf) ■

Bait Allah

Oleh: RUSDI MATHARI

Jika Kabah dan juga kompleks Masjidil Haram di Mekkah adalah benar Rumah Allah (*baitullah*), lalu di mana Allah? Aku menunaikan haji dan bertamu ke rumah Allah, tapi yang kulihat hanyalah lautan manusia yang berputar mengelilingi Kabah. Tak kutemukan si Pemilik Rumah itu.

Seperti itulah konon pertanyaan-pertanyaan almarhum Haji Abdul Malik Karim Amrullah ketika menunaikan syariat ibadah yang kelima yaitu berhaji untuk kali pertama. Ketika berkesempatan naik haji untuk kali kedua, pertanyaan yang sama masih berkecamuk dalam diri ulama yang dikenal dengan sebutan Hamka itu. Tapi Hamka tetap tak menemukan jawaban. Dia terus mencari jawaban, kendati tak bertanya kepada manusia.

Pada ibadah haji yang ketiga, Hamka menemukan jawaban atas semua pertanyaan dirinya. Allah si Pemilik dan Tuan Rumah itu, memang ada. Bukan di dalam Kabah, tak pula

di kompleks Masjidil Haram, apalagi di kota Mekkah. Hamka menemukan Allah justru di hati. Ketika pulang ke Indonesia, Hamka menuangkan pengalamannya bertemu Allah itu ke dalam buku *Tasawuf Modern*.

Bagi kaum Muslim, Kabah adalah kiblat. Sebuah titik di muka bumi, yang suci-arah ke mana kaum Muslim menghadapkan wajah ketika shalat. Di Mekahsetiap tahun ratusanribubahkan jutaan peziarah dari semua negeri Muslim berkumpul. Mengunjungi Kabah Suci, melaksanakan qurban dan memperbarui ketaatan mereka kepada Allah dan berjanji untuk menjalankan suatu kehidupan baru yang pantas bagi seorang Muslim.

Dari Kabahlah sejarah perjuangan para orang suci di mulai dan ditegakkan. Nabi Adam bertemu Hawa di tempat Kabah sekarang berdiri. Nabi Ibrahim dibantu Ismail, anaknya, membangun Kabah sehingga berbentuk seperti yang terlihat sekarang. Nabi Muhammad membersihkan Kabah dan semua

berhala Arabia dan memberikan cahaya, agama, kegembiraan, dan kekuatan kepada kaum musyrikin Arab yang bodoh, dan dalam waktu singkat menyebarkan cahaya itu ke empat penjuru bumi.

Selain di dalam Al Quran dan hadis, kisah tentang Kabah juga banyak diceritakan oleh Taurat dan Injil (bahkan ketika dua kitab itu sudah dimanipulasi). Seorang *sophee* atau ahli ramal dalam penglihatan gaib kaum Yahudi menceritakan bagaimana Yerusalem di bumi diangkat dan dipindahkan ke sebuah negeri di selatan. Yerusalem baru tak lain adalah Mekkah, karena ia berada di negeri sebelah selatan, dua bukitnya, Marwa dan Shafa menyandang nama yang sama dengan Moriah dan Zion memiliki sumber dan signifikansi yang sama tapi bermula lebih awal. Irushalem atau Urushalem lama menjadi kota Cahaya dan Kedamaian. Cerita itu diungkap oleh David Benyamin Keldani (Abdul Ahad Dawud), seorang bekas pastor Katolik yang mencoba mengungkap kebohongan Taurat dan Injil yang tak mau mengakui Muhammad dalam buku *Menguak Misteri Muhammad*.

Tapi benarkah Kabah adalah Rumah Allah, seperti Hamka pernah bertanya? Ketika Nabi Muhammad menghancurkan seluruh patung yang berada di dalam dan sekeliling Kabah, yang sebenarnya dimusnahkan adalah kebusukan dan kebodohan manusia. Seluruh berhala yang dihancurkan oleh Nabi Muhammad hanyalah simbol. Karena itu, bukan soal patung (yang dihancurkan) itu benar, pelajaran yang hendak disampaikan

oleh Nabi Muhammad kepada manusia. Melainkan belajarlah untuk membersihkan hati sehingga bisa bersikap sebagai manusia yang tidak bodoh.

Bait Allah (Kabah) yang sebenarnya, karena itu mestinya juga dipahami tidak hanya secara kasat mata (lahir). Namun yang lebih mendasar dan penting, harus diyakini bahwa Bait Allah adalah juga tak tampak dan bersemayam pada hati (rasa) manusia. Di sanalah, di hati manusia itu sebenarnya seluruh tawaf perenungan selalu berputar, tempat lari-lari kecil dari kehidupan dunia dan melempar jumrah kebusukan.

Maka ketika seorang Muslim pergi ke Mekkah untuk berhaji dan berharap menjumpai Allah di Kabah dan Masjidil Haram, dia dipastikan akan menelan kekecewaan. Allah dan juga Bait Allah tak seperti dibayangkan, dan bisa dimengerti seperti pemahaman banyak orang tentang Allah dan Bait Allah. Hamka pernah kecewa, karena pemahaman tentang Allah dan Bait Allah seperti diakui sendiri oleh Hamka sebelumnya ternyata memang tidak tepat.

Isyarat bahwa Kabah adalah Bait Allah bukan dalam pemahaman bahwa Allah bermukim di sebuah tempat kudus seperti Kabah. Kabah hanyalah pertanda, simbol, dan isyarat bagi sebuah pemahaman yang luas dan tak terbatas tentang Bait Allah yang sebenarnya. Ia (Kabah) bisa dipahami secara harfiah dan secara jasad. Tapi Kabah, mestinya juga dipahami secara hakiki, dan secara ruhani. ■

(Santri Akmaliah, Wartawan dan Penulis Buku)



Berhala Jabatan

Oleh: CM. HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

Di Antara bentuk nafsu *lawwamah* yang lain, adalah *hubb al-jah* yaitu terlalu cinta pada jabatan, pangkat atau kedudukan. Menurut al-Ghazali, definisi *hubb al-jah* adalah keinginan hati untuk menguasai dan mengejar suatu kedudukan.

Jabatan dan kekayaan ibarat dua sisi dalam sekeping mata uang. Menyatu dan tak terpisahkan. Dan hal mendasar ketika manusia sudah mulai mencintai jabatannya, maka seseorang itu cenderung menjadi sosok manusia yang munafik.

Hal ini telah disinyalir dalam hadis Nabi.

حُبُّ الْمَالِ وَالْجَاهِ يُنْتِنَانِ الْيَفَاقَ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْتِنُ الْمَاءُ الْبُغْلُ.

“Cinta harta dan pangkat dapat menumbuhkan sifat munafik di dalam hati sebagaimana air menumbuhkan sayur-sayuran.”

Di antara ciri kemunafikan yang kerap tampak adalah berbohong.

Kita bisa melihat realitas macam ini misalnya ketika musim kampanye pada sebuah pemilihan umum. Kita pasti susah mengidentifikasi juru kampanye mana yang benar-benar jujur dalam perkataannya. Belum lagi ketika ia tampil menjadi pilihan rakyat, dan akhirnya terbukti bahwa janji-janjinya hanyalah isapan jempol belaka.

Cinta jabatan bila sudah melekat dalam hati seseorang akan mudah menggelapkan mata hati, yang muaranya menjadikan dirinya egois dan ambisius. Orang ambisius biasanya akan melakukan segala cara demi mendapatkan apapun yang diinginkannya. Seperti sekawan serigala yang rela memakan kawan-kawannya sendiri. Dijelaskan dalam hadis Nabi. Saw.

مَا ذُبُّوا ضَامِرًا بَانَ أَمْرًا سَلَا فِي زَمْرِيَّةٍ غَنِمَ بِأَسْرَعِ
أَفْسَادًا مِنْ حُبِّ الشَّرَفِ وَالْمَالِ فِي دِينِ الرَّجُلِ
الْمُسْلِمِ.

“Bukankah dua ekor serigala yang dilepas dalam sebuah kandang ternak kambing akan lebih cepat merusak daripada seorang laki-laki yang hatinya muncul kecintaan terhadap pangkat dan harta.”

Bagi para pejabat yang tengah menuju kepada Allah, menjadi pejabat bukanlah larangan atau dosa. Bahkan nabi sendiri adalah salah seorang pejabat negeri sekaligus pemimpin umat. Apalagi dalam keterangan lain nabi pernah bersabda, “Bila suatu negeri tidak dipimpin oleh orang yang cakap (berkualitas), maka tunggulah masa kehancurannya.” Dari sini kita bisa melihat bahwa menjadi pejabat juga penting. Karena siapa yang akan mengayomi rakyat kecil yang tertindas kalau buka para pejabat yang punya hati.

Namun, pejabat yang baik adalah pejabat yang mengerti aspirasi umat. Ia tidak memperkaya diri sendiri dan menjadikankedudukannya sebagai alat untuk memeras dan menindas rakyat. Pada umumnya orang yang memiliki kedudukan itu haus pujian karena hatinya diliputi oleh nafsu. Padahal inilah alat dari kehancurannya. Hal ini telah ditegaskan oleh Sayyidina Ali karamallahu wajhah.

إِنَّمَا هَلَكَ النَّاسُ بِاتِّبَاعِ الْهَوِيِّ وَحُبِّ النَّتَاءِ .

“Sesungguhnya, kerusakan manusia disebabkan mengikuti hawa nafsunya dan cinta pujian.”

Larangan terlalu cinta pada jabatan adalah karena ia dapat mengganggu kemurnian bertauhid. Namun bila seseorang mampu meletakkan segala sesuatunya secara proporsional

maka ia akan sadar diri pada maqomnya. Sebagai seorang hamba yang menyembah kepada Allah, ia hanya akan mengagungkan dan patuh padanya. Tapi sebagai seorang manusia yang mendapatkan amanah menjabat suatu kedudukan tertentu, ia harus profesional dan bertanggung jawab. Dalam hadis telah dijelaskan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ
فَلَا مَأْمَرٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ . . .

“Kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan ditanyai tentang orang yang dipimpinnya, maka seorang imam adalah pemimpin dan ia akan ditanyai tentang orang yang dipimpinnya....” (HR. Muttafaq Alaih dari Umar ra.)

Kedudukan atau jabatan merupakan anugerah dari Allah yang harus disyukuri. Bagi Allah akan memberikedudukankepada siapayang dikehendaki dan akan mengambilnya sesuai kehendak-Nya pula. Jadi tidak ada daya upaya sedikit pun untuk meraih dan mempertahankan sebuah jabatan. Dalam Al Quran telah dijelaskan: Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al Imran: 26) ■

Benih Ikhlas

إِذْفَنْ وَجُودَكَ فِي أَرْضِ الْحُمُولِ فَمَا بَتِ مِمَّا يُدْفَنْ لَا نَسَهُ تَأْبِجُهُ

"Tanamkan wujudmu (dirimu) di dalam bumi yang tersembunyi (rendah diri), sebab setiap yang tumbuh tanpa ditanam itu hasilnya tidak sempurna".



Jika sebuah pertanyaan diajukan, “Di manakah tumbuh sebuah benih?” Sudah pasti jawabannya adalah, “Yang ditanam di dalam bumi.” Dan seperti itulah ikhlas, yang ditanam di dalam hati yang tersembunyi, karena diri manusia itu ibarat bumi. Jika bumi tidak ditanami benih, tentu tidak akan tumbuh tanaman yang menghasilkan (buah amal perbuatan).

Gelora Nafsu

Pada dasarnya setiap amal ibadah mengandung keistimewaan bagi orang yang mengerjakannya. Dan buah dari hasil amal perbuatan diperoleh sebagaimana yang diniatkan.

Ada manusia yang beramal untuk meraih kemasyhuran dan derajat di dunia. dan sebaliknya, ada pula orang yang tidak mengharapkan popularitas dan derajat, tapi merindukan kebahagiaan surgawi.

Potensi dua keinginan itu ada

dalam diri setiap manusia. Dan itu merupakan gelora nafsu yang muncul silih berganti, membayangi ibadah maupun amal yang dilakukan. Hal semacam itu dapat menjadi malapetaka *ruhaniah* bagi para *salikin*, karena ibadah yang dibarengi rasa ingin meraih popularitas, terlebih kedudukan (*maqom*), baik di dunia maupun di akhirat, termasuk dalam kategori pamrih. Dan pamrih itulah gelora nafsu yang sangat berbahaya dan dapat merusak akidah. Hal itu juga termasuk kategori *riya'* yang merupakan virus syirik.

وَمَا أَسْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan

shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus". (Al Bayyinah: 5)

Rendah Hati

Gairah amal ibadah seorang hamba yang senantiasa bersimpuh dan bersujud dengan merendahkan diri di hadapan Allah, adalah sebuah pengabdian yang ikhlas. Keikhlasan itu muncul dari dalam hati dan menerangi seluruh amal ibadahnya, hingga Allah memuliakan dirinya dalam suatu *maqom*. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang menyatakan:

مَنْ تَوَاضَعَ مَرْفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ.
الحديث

"Siapa yang merendahkan diri, maka Allah akan mengangkat (maqom)nya. Dan siapa yang sombong, Allah akan merendahkan (maqom)nya". (Al Hadits)

Seorang *salikin* yang sedang menuju kepada Allah harus memakai selimut fakir. Yang dimaksud fakir di sini ialah sunyi hati dari rasa ingin memiliki dan menguasai sesuatu selain Allah. Agar dalam perjalanannya tidak terkejut oleh *aghyar* (perubahan). Ia juga harus mengikis rasa harap pada suatu *maqom* (kedudukan). Karena tidak layak bagi yang telah duduk di *maqom mahabbah* masih berpaling ke lain *maqom* yang berdimensi fatamorgana.

Asa & Cinta

Memang tidak mudah menepis harapan yang bersemi di hati dan berkembang menjadi cinta terhadap

suatu *maqom*, kecuali bila hidayah dan karunia Allah menyinari. Tapi siapa pun harus tetap waspada, jangan sampai cinta pada *maqom* dijadikan sebagai kekuatan nafsu untuk membangun tembok penghalang menuju kepada-Nya.

Tanda-tanda orang yang mendapat hidayah dan karunia Allah adalah ia tak pernah surut dalam upaya menghancurkan tembok penghalang, walau harus pindah alam. Berbagai bentuk rintangan ia hancurkan dengan cara merendahkan hati (*tawadu*), dan mempersembahkan semua amal ibadah, maupun hidup dan matinya hanya untuk Allah. Sebagaimana dalam doa *iftitah* menyatakan: "Sesungguhnya *shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku* hanya untuk (milik) Allah." Jika semuanya sudah menjadi milik Allah, maka tidak layak bagi seorang hamba mengharap sesuatu apapun dengan ibadahnya termasuk popularitas, karena hal ini akan menjadi penghalang orang-orang yang sedang menuju kepada Allah.

Ibrahim Ibnu Adham ra. Berkata:

مَا صَدَقَ اللَّهُ مِنْ أَحَبِّ الشُّهُرَةِ

"Tidak benar! Jika ada orang yang menuju kepada Allah, tapi masih ada rasa keinginan untuk dikenal".

Dan Ayyub Assakh Tiyaany ra. Berkata:

وَاللَّهِ مَا صَدَقَ اللَّهُ عَبْدٌ إِلَّا سَرَّهُ أَنْ لَا يَشْعُرَ بِمَكَانِهِ

"Demi Allah tiada seorang hamba yang sungguh-sungguh ikhlas pada Allah, melainkan ia merasa senang

dan gembira jika ia tidak mengetahui kedudukan (maqom) dirinya”.

Juga dalam riwayat lain yang bersumber dari Mu'adz bin Jabal, Nabi SAW bersabda:

“*Sesungguhnya sedikitnya riya' itu, sudah termasuk syirik. Dan siapa yang memusuhi seorang waliyullah, berarti telah melawan berperang kepada Allah. Dan Allah kasih sayang pada hamba yang takwa, yang tersembunyi (tidak dikenal), yang bila tidak ada, tidak dicari, dan bila hadir tidak dipanggil dan tidak dikenal. Hati mereka sebagai pelita hidayah, mereka terhindar dari segala kegelapan kesukaran*”.

Ahli Surga

Abu Hurairah ra. berkata: Ketika kami di majelis Rasulullah SAW. tiba-tiba beliau berkata: “*Besok pagi akan ada seorang ahli surga yang shalat bersama kamu*”. Kemudian aku menyambung, aku berharap semoga akulah orang yang ditunjuk oleh Rasulullah SAW. Maka pagi-pagi aku shalat di belakang Rasulullah SAW. dan tetap tinggal di majelis setelah orang-orang pulang. Tiba-tiba ada seorang hamba hitam berkain compang-camping datang berjabat tangan dengan Rasulullah SAW. sambil berkata: Ya Nabi Allah, doakan semoga aku mati syahid. Maka Rasulullah SAW. berdoa, sedang kami mencium bau kesturi dari badannya. Kemudian aku bertanya: Apakah orang itu ya Rasulullah? Jawab Nabi: “*Ya benar. Ia hamba sahaya dari bani fulan*”. Abu Hurairah bertanya: Mengapa tidak kau beli, dan kau merdekakan ya Nabi Allah? Jawab Nabi SAW: “*Bagaimana aku akan*

dapat berbuat demikian, bila Allah akan menjadikannya seorang raja di surga. Hai Abu Hurairah, sesungguhnya di surga itu ada raja dan orang-orang terkemuka. Dia adalah salah seorang raja dan terkemuka. Hai Abu Hurairah, sesungguhnya Allah kasih kepada makhluknya yang suci hati, yang samar, yang bersih, yang terurai rambut, yang kosong perut kecuali dari hasil yang halal, yang bila akan masuk ke dalam istana raja tidak diizinkan, bila meminang wanita bangsawan tidak diterima, bila tidak ada tidak dicari, bila hadir tidak dihirau, bila sakit tidak dijenguk, bahkan bila mati tidak dihadiri jenazahnya”. Ketika sahabat bertanya: Tunjukkan kepada kami seorang dari mereka? Jawab Nabi SAW: “*Yaitu Uwais Alqarany, seorang berkulit cokelat, lebar kedua bahunya, sedang tingginya, selalu menundukkan kepalanya sambil membaca Quran, tidak terkenal di Bumi, tetapi terkenal di langit, andaikan ia bersungguh-sungguh minta sesuatu kepada Allah pasti diberinya. Di bawah bahu kirinya ada bekas belang sedikit. Hai Umar dan Ali jika kamu bertemu dengannya, maka mintalah kepadanya supaya membacakan istigfar untukmu*”.

Amal ibadah yang dilakukan dari dasar hati yang tulus dan ikhlas, akan terpancar dan kemudian membentuk sifat dan sikap pada orang yang melakukannya. ■

Rubrik ini mengurai Kitab Syarah Hikam Ibn Athaillah dan Hikam Melayu Yang dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Jumat Malam Jam 21.00. Diasuh oleh: CM. Hizboel Wathony Ibrahim.



Laksamana Sukardi

Renda-renda Takdir



*Dalam hidup, peristiwa-peristiwa yang bergulir,
adalah rangkaian-rangkaian takdir. Mengulir dan
terus mengalir. Takdir bukan lah akhir.*

Tapi bagian dari proses menuju takdir.

*Takdir adalah takdir itu sendiri. Di dunia ini, tak ada
satu pun peristiwa yang Allah tidak terlibat di dalamnya..*



ada era 70-an, Indonesia menggeliat. Saat itu pula Indonesia gencar membangun sarana fisik. Setiap hari koran-koran membuka lowongan kerja. Dan yang paling banyak dicari adalah Insinyur. Hal itu membuat banyak anak muda bermimpi ingin menjadi insinyur. Di antara pemuda itu adalah Laksamana Sukardi, pemuda gagah, kelahiran Jakarta, 1 Oktober 1956. Saat itu sudah terlihat kepekaannya menangkap peluang. Ia mengincar Institut Teknologi Bandung. Tidak mudah memang. Ia harus bersaing dengan 15.000 orang. Tapi Laks mempersiapkan diri dari jauh-jauh hari. Ia membeli berbagai buku dan sibuk latihan mengisi soal-soal ujian masuk. Usahanya tidak sia-sia. Ia diterima di jurusan Teknik Sipil.

Pilihan Laks tidak keliru. Ketika kuliahnya belum lagi lulus ia sudah mendapat tawaran kerja dari dosennya, Prof Sahari, di Bandung. Ia pun langsung terlibat dalam proyek-proyek besar macam PT. PAL dan IPTN. Hal itu tidak berlangsung lama. Pada 1979-1980, terjadi krisis minyak dan banyak proyek-proyek di jadwal ulang. Akhirnya Laks dan teman-temannya tidak lagi mendapat proyek menantang. Dan hal itu menggelisakannya. Ia pun tidak tinggal diam. Ia segera mencari tahu “otak” di balik situasi yang terjadi.

Sampailah ia pada kesimpulan bahwa yang menguasai keadaan adalah para ekonom dan ahli keuangan. “Lalu saya berpikir, kalau saya insinyur sipil seumur hidup, maka nasib saya akan terus di ombang-ambingkan seperti itu.” Kemudian Laks memutuskan banting stir dan belok ke wilayah keuangan.

Saat ia tengah bersiap sekolah lagi, mengambil jurusan *Finance*, sebuah bank terkenal, Citibank, membuka lowongan kerja. Mereka mencari tenaga baru untuk mengikuti Executive Development Program.

“Lalu saya berpikir, kalau saya insinyur sipil seumur hidup, maka nasib saya akan terus di ombang-ambingkan seperti itu.”

Laks pun coba m e l a m a r . Ternyata ia harus bersaing dengan para MBA lulusan dari Amerika. Namun nyalinya tidak ciut. Ia maju terus. Bahkan kejujurannya saat *interview*

membuahkan berkah. “Saat akan dites, saya minta mundur dua minggu, karena saya harus belajar *accounting* dulu.” Hasil tesnya ternyata bagus. Ia diterima dan wajib menjalani program satu tahun. Karena ia lulusan Teknik Sipil, tentu saja ia piawai dalam hitung menghitung. Hal itu membuat Laks dapat menuntaskan program hanya dalam tempo enam bulan, dan ia kemudian di tempatkan di *fast track*. Sebuah jalur cepat untuk mereka yang memiliki *performance* bagus. Sejak itu ia menjadi bankir muda di Citibank, dan namanya mulai berkibar. Pada usia 28 tahun ia sudah dipercaya menduduki jabatan

Vice President Bidang Operasional Citibank. Ia menikmati betul dunia barunya. Sistem kerja yang baik di Citibank membuat ia termotivasi. Apalagi kemudian ia sempat dikirim ke New York dan Athena, Yunani.

Anak ke dua Gandhi Sukardi, Wartawan pada Kantor berita Antara ini memang memiliki intuisi tajam dan keberanian lebih. Baik dalam sikap maupun ketika ia harus mengambil keputusan. Barangkali itu adalah hikmah yang ia peroleh karena ia harus *survive* sejak sang Ibu berpulang ketika dia baru berusia tiga belas tahun. “Bayangkan, seorang anak kecil, mulai remaja, dan tidak memiliki figur seorang Ibu. Saya jalan sendiri.” Maka ia pun tumbuh menjadi anak yang mandiri, secara psikologis maupun spiritual.

Lompat

Meski kariernya di Citibank sudah mapan, namun tiga tahun kemudian ia memutuskan untuk mundur dari bank yang membesarkan namanya itu. Ia “dipinang” oleh Mohtar Riady, waktu itu pemilik Bank Umum Asia. Maka selanjutnya ia pun ikut membidani lahirnya Lippo Bank. Ia terlibat dalam hiruk pikuk merger Bank Umum Asia dengan Bank Perniagaan Indonesia hingga menjadi Lippo Bank. Laks menduduki posisi Managing Director bank baru tersebut.

Namun, pada tahun 1988 muncul gebrakan Menteri Ekonomi Kabinet Pembangunan V saat itu, JB. Sumarlin yang membuat perekonomian di tanah air kembali bergejolak. Akibatnya Laks kembali berpikir keras dan merenung, hingga ia sampai pada

kesimpulan bahwa kebijakan yang dikeluarkan Sumarlin itu sangat berbau politis. “Wah kebijakannya kok seperti itu. Ternyata yang menentukan bukan ekonomi dan keuangan lagi, tapi politik. Maka mulailah *sense of politic* saya keluar. Saya harus masuk politik.” Demikian tekadnya saat itu.

Maka akhirnya, Laks yang pernah mendapat penghargaan sebagai *Banker of the Year* dari Majalah SWA, dan sukses menghantarkan Lippo Bank listing di pasar modal ini memutuskan untuk mundur pada Mei 1993. Ia kembali memutar kemudi kapal kariernya beberapa derajat. Kali ini ia masuk ke politik. “Saya selalu berpikir, lima tahun dari sekarang saya mau jadi apa. Saya mesti kritis, memikirkan lingkungan, memiliki wawasan ke depan, dan bukan hanya menerima kenyataan.”

Sejak itu pria yang paling benci dengan kemunafikan ini makin serius menganalisa peta politik nasional. Dirinya mulai mempelajari tiga partai yang ada saat itu, yaitu Golkar, PDI, dan PPP. Akhirnya Laks memutuskan masuk PDI-P. Ia ikut kampanye pertama di pemilu 1992. Meski di DPR ia memperoleh kursi dari daerah pemilihan Jawa Barat, namun ia menolak mendudukinya. Ia justru menyerahkan kesempatan itu kepada sahabatnya, Sophan Sophiaan. Ia merasa bila ia tetap di DPR justru akan membuatnya tidak produktif. “Bayangkan, 1. Minoritas, dan 2. Basa-basi. Karena masih ada fraksi ABRI dan masih ada Utusan daerah.” Namun demikian ia tetap aktif berkiprah di dalam partai. “Tujuan kita bukan membangun, bukan

mencari posisi, atau mencari makan di partai. tapi justru ingin membesarkan dan membangun partai.” Di situlah kemudian Laks ketemu Megawati, yang menurutnya punya visi dan idealisme yang sama untuk bangsa. Dan selanjutnya ia menjadi anggota DPR periode 1999-2004. Kemudian, Presiden Abdurrahman Wahid dan Wapres Megawati mempercayai Laks sebagai Menteri Negara Investasi dan Pembinaan BUMN sampai akhirnya diganti pada April 2000. Tetapi kemudian, saat Megawati menjadi Presiden, ia dipercaya menjadi Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara, Kabinet Gotong Royong, pada 2001-2004.

temannya sesama eks anggota PDI-P. Untuk yang satu ini Laks punya alasan, “Pekerjaan kita belum selesai. Sekaranglah kita mulai melihat, mengapa Indonesia tidak maju-maju. Itulah obsesi saya, yang kemudian saya gunakan untuk mendirikan partai.” Keprihatinan yang sangat akan nasib Indonesia yang pernah dijuluki Macan Asia pada 80-an, dan saat ini kian terpuruk, bahkan posisinya di bawah Vietnam dan Kamboja, memaksa Laks dan kawan-kawan tak tinggal diam. Maka berdirilah Partai Demokrasi Pembaruan, pada 1 Desember 2005 lalu. Ia ingin menepis kekhawatiran banyak orang, bahwa Indonesia sebentar lagi bakal satu

Tetap Peduli Bangsa

Sebenarnya, Laks bisa saja hidup nyaman hanyadenganmengurusi beberapa perusahaan miliknya. Namun itu tak dilakukannya. Ia terus gelisah memikirkan bangsa dan negaranya. Dan ternyata, cucu dari Didi Sukardi, tokoh PNI di jaman Presiden Soekarno ini memilih untuk tetap menekuni dunia politik. Dunia yang sudah kadung dicintainya.

Berawal dari idealismenya yang kian berseberangan dengan Megawati, ia lalu membuat satu gerakan pembaruan partai politik, bersama teman-



kloter dengan Bangladesh dan Timor Leste.

Soal partai barunya, menurut Laks karena ia tak melihat jalan lain untuk berjuang. “Saya melihat bandul kekuasaan pindah ke DPR. DPR itu partai politik. Hakim agung di pilih DPR, Gubernur BI di pilih DPR, ketua KPK dan anggota KPK di pilih DPR, BPK pun demikian, mahkamah konstitusi pun demikian. APBN sudah penuh, fungsi pengawasan memanggil semua makhluk hidup di republik ini bisa dipanggil atas nama pengawasan, itu kan kekuasaan. Lalu undang-undang, fungsi legislasi anggaran, dituangkan ke DPR untuk membuat undang-undang. Undang-undang kan masa depan bangsa. Proses pengambilan keputusan DPR bagaimana, tergantung partai politik, kan!?”



Dengan putri tercinta

Karena *remote Control*-nya adalah parpol.” Demikian urainya, bersemangat.

Dan itulah obsesi terakhir pria yang memiliki senyum menarik ini. Ia merasa berdosa bila menyalahkan potensi yang dikaruniakan Allah padanya. “Karena kita diberi karunia daya nalar yang berbeda, tentu tanggung jawabnya pun lebih besar. Kalau anda tanya saya mau ngapain, ya sekarang lebih banyak mengikuti

idealisme. Yaitu membesarkan dan mensosialisasikan kebutuhan pembaruan di dalam partai politik.” Dan soal kepemimpinan kolektif yang diterapkan di partainya, Laks bermaksud benar-benar membuat pembaruan. “Kalau kolektif itu kan enggak ada feodal. Jadi tidak ada satu orang yang di sembah-sembah. Semua orang haknya sama.” Maka, saat ini tidak sulit menjumpai Laks. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor PDP yang terletak di daerah elit, Jalan Sisingamangaraja, Jakarta Selatan. “Waktu dan pikiran saya banyak saya habiskan di sini. Mulai dari m e n u a n g k a n bentuk anggaran dasar, konsolidasi organisasi dan ceramah, hingga ke daerah-daerah membawa kebutuhan Negara kita ini, supaya tidak ketinggalan kloter lagi.”

Keluarga dan Agama

Laks dan saudara-saudaranya memang sangat religius. Kepergian sang Ibu, saat mereka masih kecil-kecil, membuat mereka tumbuh menjadi anak-anak yang rajin beribadah. Mereka terbiasa shalat Subuh berjamaah dan mengikuti kuliah subuh di mesjid, dekat kediamannya di daerah Jalan Losari, Cikini.

Keadaan pulalah yang menempa Laks menjadi “sangat dekat” dengan Allah. Ia terbiasa berkomunikasi dan mengadukan persoalan-persoalan yang menimpanya, hanya kepada Allah. Ia terbiasa sujud berlama-lama, pada rakaat terakhir shalat-shalat yang dilakukannya.

Itu terus berlangsung hingga kini. Setiap ia harus mengambil keputusan besar menyangkut berbagai hal, ia pasti melakukan shalat Tahajud dan Istikharah. “Kita ini manusia, walaupun kita diberi nalar dan kemampuan berpikir, tapi kita tidak bisa melihat apa yang akan terjadi ke depan. Makanya saya tidak berani gegabah mengambil jalan tanpa berdialog dengan yang di atas.” Ujarnya serius.

Saat padanya diajukan pertanyaan apa makna agama, dengan lugas Laks menjawab, “Agama adalah tiang kehidupan, agama adalah petunjuk jalan manusia.” Bagi ayah empat anak ini agama bukanlah topeng untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah manusia yang beragama. Sehingga tak perlu terjadi misalnya, puasa politik, naik haji politik, shalat supaya dilihat orang, dan sebagainya. Meskipun agamasebagai petunjuk manusia untuk sampai kepada Tuhan, namun bukan berarti agama mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Menurutnya agenda utama yang tak kalah penting adalah bagaimana memanusiaikan manusia, melalui penghormatan dan penghargaan terhadap seseorang, secara layak dan proporsional.

Nilai-nilai agama bisa saja

didapatkan dari berbagai hal. Tentang hal ini Laks banyak belajar dari kepergian sang Ibu. Apalagi kemudian sang ayah menikah lagi. Saat itu ia

“Mendidik anak itu tidak bisa dipaksakan. ‘*Be the best You can Be*’, yang terbaik dari potensi anda, bukan yang terbaik dari yang lain”.

sempat gelisah dan merasa Tuhan tidak adil padanya, mengingat ibunya terlalu cepat diambil. Namun dalam perjalanan waktu ia memahami, bahwa keadaan itu justru memberinya banyak hikmah.

Bakat Memimpin

Kebiasaan membimbing dan mengayomi adik-adiknya membuat Laks memiliki bakat kepemimpinan yang menonjol. Tidak hanya di lingkungan kerja atau partainya, tapi juga di lingkungan keluarganya. Sebagai ayah ia cukup tegas dan hati-hati. Ia membatasi fasilitas berlebih untuk anak-anaknya. “Ada teori, *Challenge and Response*. anak-anak yang di manja tidak bakal jadi orang.” Makanya ia tegas betul untuk hal yang satu itu. Contohnya, anak-anaknya tidak di beri mobil pribadi. Mereka bergantian, bersama-sama memakai mobil keluarga.

Laks juga membentuk anak-anaknya sedemikian rupa, karena ia ingin mereka tumbuh menjadi anak yang independen. “Mendidik anak itu tidak bisa dipaksakan. ‘*Be the best You can Be*’, yang terbaik dari potensi anda, bukan yang terbaik dari yang lain”. Menurutnya pula, bila anak diberikan keleluasaan

untuk memunculkan potensinya, maka potensi itu akan keluar secara optimal. Maka tak perlu heran kalau ke tiga anak perempuannya yang sudah besar-besar, memilih sekolah di jurusan yang berbeda-beda. Sikap Laks bisa dikatakan moderat sekaligus tegas pada Noorani, putri pertama yang mengambil jurusan hukum di London; Indra, putri kedua yang sekolah desain di San Fransisco; Dan Galuh, putri ketiga yang kini menekuni bidang perhotelan di Switzerland. Ali, adalah bungsu dan satu-satunya anak lelaki di rumah Laks, yang saat ini baru berusia lima setengah tahun.

S o a l kemandirian yang lain, misalnya dalam soal memilih pekerjaan. “Prinsip saya, anak-anak harus kerja dulu dengan orang lain, agar mereka merasakan dimarahi ketika melakukan kesalahan, sehingga ada rasa tanggung jawab”. Akhirnya, meski Laks memiliki beberapa perusahaan, ia tidak memaksa anak-anaknya bekerja di perusahaannya. Ia paham betul perbedaan potensi mereka.

Pasti Pulang

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (Al Anbiyaa’: 35).

Dalam perjalanan usia, setiap orang akan sampai pada pemikiran

pada ayat di atas. Tak terkecuali Laks. Tentang hal ini ia memiliki cara pandang sendiri “Kita tak bisa mengelak untuk meninggal dunia; *someday, somehow*; bagaimana, setiap orang pasti meninggal. Sehingga kita tidak bisa memilih untuk tidak meninggal. Namun, kita bisa memilih bagaimana kita meninggal. Apakah kita ingin mati didoakan orang, atau mati disumpahi orang. Dan saya hanya ingin mati didoakan banyak orang.” Tak heran, kalau ia tak takut mati. Laks sangat bersyukur karena ia telah berhasil meraih banyak hal dalam

“Kita tak bisa mengelak untuk meninggal dunia; *someday, somehow*; bagaimana, setiap orang pasti meninggal. Sehingga kita tidak bisa memilih untuk tidak meninggal.

hidupnya. Ia sudah menjadi Insinyur sesuai cita-citanya. Ia pernah menjadi Bankir ternama. Ia

juga pernah menjadi Menteri. Bahkan ia pun sudah menunaikan ibadah haji bersama Rethy Aleksandra Wulur, istri yang sudah dinikahinya selama 25 tahun, yang semula Katolik, tapi kini rajin shalat Tahajud.

Dan kini, di hari tuanya, Ketua Ikatan Alumni ITB ini tetap tidak mau berpangku tangan dan menyerah pada nasib, apalagi *complain* pada keadaan. Ia ingin terus melakukan banyak hal baik untuk orang banyak, dan ia juga ingin tetap istiqamah menjalankan berbagai syariat kemanusiaannya, agar kelak ia benar-benar meninggal dengan baik, dengan *khusnul khatimah*. Sambil tak lupa ia juga tetap meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku dan menekuni hobi barunya, yaitu photography. (Abdullah Imam/Naimah Herawati) ■



Danny Pomanto

Hidup Adalah Jihad

“Hidup memang bukan kedamaian yang merengsek meminta perdamaian hidup adalah bendera perang yang harus di bawa sampai ke tangan Tuhan”

Puisi di atas, ditemukan di sebuah harian Ibu Kota, pada tahun 1980 silam, oleh Danny Pomanto, arsitek kelahiran Makassar, 30 Januari 1964, dan terus menginspirasi langkah-langkahnya hingga kini. Bahkan, puisi karya penyair dari Prancis Selatan itu pun pernah membuat Danny tertunda menyelesaikan tesisnya di Arsitektur Universitas Hasanuddin. Sang dosen pembimbing keberatan Danny mencantumkan puisi di atas pada kata pengantar tesisnya. Sementara ia bersikeras tetap menyertakannya.

Pemilik nama lengkap Muhammad Ramadhan Pomanto ini wajahnya sekilas mengingatkan kita pada Sutradara dan Produser terkenal era 80 an, Ali Shahab. Ia adalah potret sukses anak muda masa kini. Sekolah mapan, memiliki insting bisnis tajam, dan temannya di mana-mana. Ia Dosen, di almamaternya, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, jurusan

Arsitektur. Bahkan ia juga dikenal sebagai Arsitek dan konsultan ternama di Makassar, yang buah karyanya banyak tersebar di berbagai wilayah di Sulawesi.

Dari ayahnya yang seorang pegawai negeri, dan Ibu seorang guru, Danny memperoleh dua ajaran penting sebagai bekal hidup, yang kemudian dibawanya hingga kini. “Ibu mengajari saya untuk *fight*, sedangkan Ayah menanamkan sifat sabar.” Maka ketika suatu saat Danny terlibat konflik dengan seorang pejabat, kemudian dipukul dan dikeroyok di lapangan tenis, ibunya menyemangatinya untuk melawan, meski sang ayah justru menyuruhnya untuk bersabar. Tapi dua ajaran yang berbeda itu, justru yang memperkaya batinnya. Ia berhasil menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Termasuk persoalan yang kadang dihadapi oleh anak buahnya yang berjumlah 41 orang. Sebagai pimpinan tentu saja

sesekali ia harus bisa menjadi bapak bagi mereka. Dan hal penting yang sangat ia sadari adalah, bahwa setiap pekerjaan pasti mengandung risiko. Buat Danny, yang penting adalah kesiapan menghadapi setiap risiko. Yaitu siap untuk sabar sekaligus siap untuk *fight*. Ia ingat betul petuah sang Ayah almarhum, “Sabar akan jadi penolongmu. Dan kesabaran akan membawamu sampai pada satu titik yang belum tentu bisa dicapai oleh orang lain.”

Perantau

Keluarga Danny berasal dari Gorontalo. Mereka merantau ke Makassar sejak Danny masih kecil. “Oleh Ayah dan Ibu, kami dididik sopan santun dan harus pandai membawa diri, karena kami orang perantauan.” Maka tidak heran, kalau anak pertama dari empat bersaudara ini kemudian tumbuh menjadi pribadi **m e n y e n a n g k a n**, yang pandai

bergaul dan memiliki banyak teman. Menurut Danny, keberhasilan yang diraihinya sekarang ini adalah karena ia banyak teman. Dan diakuinya itu adalah anugerah dari Allah.

Setiap orang membutuhkan keberadaan orang lain untuk menegaskan



eksistensinya. Karena lewat kaca mata orang lain lah, apalagi teman atau sahabat, akan membuat kita lebih mengenali sisi positif dan negatif diri kita. Dan itu pula keberuntungan yang dimiliki oleh suami dari Indira ini. Di samping ia adalah seorang pekerja keras dengan disiplin tinggi, tapi ia juga memiliki teman-

teman dari berbagai kalangan. “Saya mensyukuri semua yang saya dapat. Uang bukan prioritas buat saya. Yang terpenting adalah silaturahmi dengan orang. Karena dalam hidup ini rezeki dan pekerjaan adalah rangkaian dari silaturahmi. Filosofi saya adalah, ingin masuk surga dan ingin dicintai orang.” Ujarnya tegas, pada Kasyaf, di sebuah sore, di kawasan Senayan, Jakarta.

Sumpah

Ketika mahasiswa, Danny pernah bersumpah tidak mau menjadi pegawai negeri. Karena ia tahu betul, seorang pegawai negeri yang “lurus” seperti ayahnya, tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Dan kondisi keuangan keluarganya yang pas-pasan, membuat pria yang rajin shalat Dhuha ini semasa mahasiswa tinggal di studio milik temannya. Di luar jadwal kuliah, Danny berkulat



Danny Pomanto dan keluarga.

di studio, membuat gambar maket untuk dijual, dan uangnya dipakai untuk membiayai kuliahnya. Setelah lulus ia memutuskan untuk tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Ia lebih memilih untuk “bergaul” dengan orang-orang yang pintar. “Saya lebih suka bergaul dengan orang pintar. Karena kalau saya bergaul dengan orang pintar saya juga akan pintar, “Maka saya magang dengan orang paling pintar, yaitu Prof. Yudono, Dosen saya di Universitas Hasanuddin.” Dan setelah setahun menimba ilmu di sana, Danny memperoleh bekal luar biasa. Mulai dari pengetahuannya tentang kerja, disiplin, tanggung jawab, hingga pelajaran *survive* di pasar. Ia jadi tahu bahwa yang terpenting dalam pekerjaan yang digelutinya adalah membangun *Trust*, kepercayaan. “Kepercayaan itu mahal harganya. Maka nomor satu kita harus jujur. Profesional dan *technical*

yang bagus itu nomor dua. Karena di dunia ini banyak orang pandai, banyak orang profesional. Tapi tidak banyak orang yang jujur. Dan yang penting juga adalah *totally*, tidak setengah-setengah dalam bekerja dan melayani orang.” Dan Danny memiliki semuanya. Ia jujur, memiliki kemampuan profesional dan *technical* yang baik, dan ia juga total dalam bekerja. Ia kerap menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya, sebelum *deadline* tiba. Makanya ia banyak dipercaya menangani proyek-proyek penting di Makassar. Taruhlah contoh, proyek Masjid Raya Makassar, Hotel Imperial, Pasar Terong, dan masih banyak lagi yang lain.

Kantor Baru

Setahun magang di Prof. Yudono, Danny merasa telah mendapat bekal yang cukup. Maka ia memutuskan keluar dan mulai menjadi *Freelancer*. Tidak berlangsung lama. Menginjak tahun ke dua, yaitu pada 1991, ia mendapat proyek besar, membuat Hotel Sahid Toraja. Hotel paling bergensi dan terbesar di Toraja. Kelebihan yang ia sodorkan pada *owner* adalah, bahwa Danny dan timnya yang rata-rata putra Makassar, paham betul wilayah dan kondisi sosial budaya Toraja. Sehingga tentu saja sangat menguasai detil arsitektur lokal. Sehingga konsep yang mereka sodorkan memiliki bobot disain dan bobot master plan arsitektur yang lebih dibanding peserta tender yang lain. Akhirnya Danny dan kawan-kawan memenangkan proyek tersebut, dan Sahid Toraja berdiri megah, di sebuah bukit terjal. “Sebagai putra daerah,

tentu kami lebih paham filosofi lokal. Contohnya, jangan sampai mereka salah mengakomodir ukiran. Ukiran di peti mati disampaikan ke hotel.” Ujarnya sambil tertawa, mengenang keberhasilan pertamanya mendapat proyek besar itu.

Dua tahun kemudian Danny memberanikan diri membuat kantor sendiri dengan nama DANN Planet Arsitektur, di Jalan Lanto Dg. Pasewang. Kantornya semula, Lastrindonesia Enginering, yang dibangunnya bersama 12 orang temannya, ia tinggalkan. Hasil nyata yang ia lakukan dari 2 tahun kerja adalah Danny berhasil merenovasi rumah orang tuanya, bahu membahu dengan 3 adik-adiknya.

Menurut priayangselalumelakukan sujud syukur saat mendapat rezeki ini, masa kelam yang pernah dialaminya adalah ketika awal-awal DANN Planet Arsitektur berdiri. Saat itu uang yang dimilikinya sudah habis untuk investasi perusahaan barunya. Padahal sang ayah yang berusia 67 tahun mendadak terkena serangan jantung, dan akhirnya berpulang ke rahmatullah. Dan pada saat bersamaan salah seorang adiknya membutuhkan biaya untuk menikah. Maka, terbayang kepanikan yang melandanya. Ia betul-betul menitikkan air mata. “Saya lekas menyadari diri, bahwa tidak ada suatu peristiwa tanpa seizin Allah. Maka saya harus berlindung kepadanya.” Akhirnya, pria yang hingga kini masih menyempatkan diri membaca tafsir Al Quran setiap malam ini mendapat jalan yang tidak terduga, dan semua kesulitannya teratasi. Peristiwa itulah yang akhirnya kian

membuka wawasan spiritualnya.

Yang menarik, penggemar berat olah raga Soft Ball ini tidak hanya sibuk membangun gedung, ia juga telah menghasilkan karya masjid tak kurang dari 10 buah. Diawali dari proyek pertama membangun kembali Masjid Raya Makassar, disusul Al Faisal, dan masjid-masjid lain yang tersebar hingga di kota Gorontalo. Untuk yang satu ini ia tidak berorientasi uang.

Danny yang telah berhasil melunasi nazarnya membangun masjid di kampung halamannya di Gorontalo

ini memang tak pernah kehabisan ide.

Dan menariknya, ide-ide yang digulirkannya untuk berbagai proyek yang ia kerjakan,

referensinya selalu diambil dari Al Quran. Dalam membuat desain tata ruang kota ia mengacu dari anatomi tubuh manusia, dengan berbagai kelengkapannya *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (At Tiin: 4).

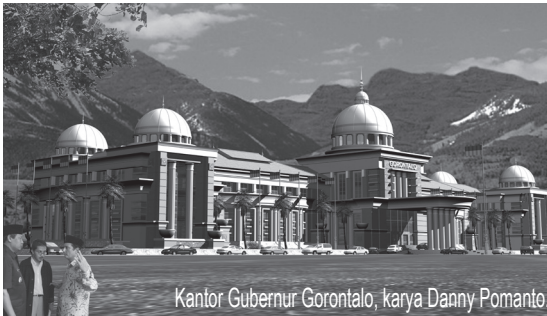
Satu contoh adalah saat ia diminta menentukan lokasi baru Kantor Pusat Pemerintahan Gorontalo, yang berdiri megah di atas sebuah bukit, karena Danny mengambil inspirasi dari Al Quran surat Al Hajj: 14. *“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir*

sungai-sungai.”

Saat ini, ayah dari 3 anak yang semuanya perempuan ini tinggal menikmati buah dari perjuangannya. Kantor megah yang sekaligus tempat tinggalnya, tak pernah sepi order. Dan soal mengapa ia menyatukan kantor dengan rumah, Danny punya alasan tersendiri, *“Saya ingin dekat dengan keluarga, setiap saat. Saya butuh dikontrol oleh mereka, agar tak salah arah. Bahkan saya meminta pada istri untuk selalu mendoakan saya, agar terlindungi dari maksiat.”*

Ujarnya sambil tertawa berderai. Maklum, sebagai pengusaha muda yang sukses, tentu saja banyak godaan menghampirinya. Meski ia tidak menampik, bahwa sesekali ia juga

jatuh cinta pada wanita cantik, tapi hingga kini Danny tetap setia, dan hanya memiliki satu istri. Mengenai resep suksesnya, pria berkacamata ini mengatakan bahwa ia tidak punya target tertentu. Buatnya, yang terpenting adalah kesiapan menerima anugerah dari Allah, dan rajin mengevaluasi diri, saat problem muncul, agar ia tak kebablasan melanggar syariat agama. Kemudian Danny mengunci percakapan dengan kalimat tak terduga, *“Sebenarnya saya menyimpan sebuah keinginan. Suatu saat punya rumah sakit bagus khusus untuk orang miskin, dan orang kaya tidak boleh masuk.”* Ujarnya serius. Semoga! (Naimah Herawati) ■





Zamzam Bukan Sekedar Air

Oleh : ABDULLAH IMAM BACHWAR



alam dunia pewayangan dikenal istilah “*Banyu Purwitasari*” yang dimaknai dengan mata air kehidupan. Diceritakan, Werkudara alias Bima yang putra Pandawa itu, pernah memperoleh tugas dari gurunya, Dorna, untuk mendapatkan air suci itu. Konon bila Bima berhasil mendapatkan, dirinya akan kebal dari segala jenis senjata apa pun di muka bumi. Dan menurut Dorna, dengan air itu Bima akan sampai pada derajat kesempurnaan sebagai seorang manusia.

Cerita tentang air sering kita jumpai dalam berbagai dunia mitos atau legenda. Hal itu dapat kita telusuri mulai dari tradisi klasik Yunani, Abad Pertengahan, hingga kisah-kisah tentang air yang berkaitan dengan para wali. Namun dari semua kisah tentang air, tak ada kisah yang lebih menarik dan istimewa, selain kisah air zamzam. Menarik bukan saja karena legenda yang melatarinya, namun

karena air itu masih dapat kita jumpai saat ini, bahkan mungkin hingga hari akhir nanti.

Dalam literatur sejarah Islam diceritakan, bertahun-tahun sejak Nabi Ibrahim menikah dengan Siti Sarah, mereka tidak juga dikaruniai anak. Padahal usia Nabi Ibrahim saat itu sekitar 100 tahun. Namun Nabi Ibrahim tak menyerah dan terus berdoa. Bahkan Siti Sarah menganjurkan Nabi Ibrahim untuk mencari istri lain agar memperoleh keturunan. Akhirnya Ibrahim mendapatkan istri keduanya, yaitu Siti Hajar. Dari Siti Hajar inilah lahir seorang putra yang kemudian diberi nama Ismail, yang lahir di tengah-tengah padang pasir tandus yang saat ini dikenal sebagai kota Makkah.

Namun tak lama sejak kelahiran Ismail, Nabi Ibrahim mendapatkan petunjuk dari Allah agar meninggalkan Siti Hajar dan putranya, dengan hanya meninggalkan beberapa potong roti dan sebuah guci berisi air.

Suatu ketika, saat Siti Hajar kehabisan makanan dan air, ia melihat di sebelah timur, yaitu di Bukit Sofa, terdapat air. Namun setelah dihampiri, ternyata fatamorgana. Kemudian Ismail ditinggalkan di sana. Siti Hajar lalu naik Ke Bukit Marwah dan kembali ke Bukit Sofa hingga berulang sampai tujuh kali. Tapi ia tidak juga mendapatkan air, bahkan sampai ia ke Bukit Marwah kembali.

Sementara Siti Hajar berlarian, Ismail yang sangat kehausan, menendang-nendang tanah yang kemudian secara tiba-tiba mengeluarkan air. Siti Hajar berlari menghampiri sambil berteriak kegirangan: "zami-zami". Zam-zam dapat diartikan sebagai 'air yang melimpah'. Atau ada juga yang memaknai 'minum dengan meneguk sedikit demi sedikit'.

Sebuah peristiwa menarik terjadi ketika Kabilah dari Yaman, yang terkenal dengan sebutan Kabilah Jurhum menetap di Mekkah. Ketika itu, Ka'bah dikotori dengan kemusyrikan. Dan pada saat itu pula mata air Zam-zam pun ikut mengering dan sumurnya tenggelam hingga tidak diketahui keberadaannya selama beberapa abad. Hingga suatu malam, Abdul Muthalib (Kakek Nabi Muhammad) bermimpi. Dalam mimpinya ia mendengar suara gaib yang menyuruhnya menggali Zam-zam kembali. Abdul Muthalib menggali sesuai petunjuk dari mimpinya dan berhasil menemukan mata air Zam-zam, dan kemudian memperbaiki sumur tersebut. Demikian, sepenggal kisah tentang awal mula kemunculan air zamzam.

Misteri Di Balik Zamzam

Dalam suatu penelitian, ternyata air zamzam mengandung zat-zat yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Tentang hal ini, sejumlah peneliti Pakistan pernah melakukan penelitian panjang.

Sumur Zam-zam terletak di sebelah tenggara Ka'bah dengan jarak kurang lebih 11 m. Dulu air Zam-zam diambil dengan gayung, namun sejak tahun 1373 H atau bertepatan dengan tahun 1953 M., mulai digunakan pompa air yang menyalurkan air Zam-zam ke bak penampungan hingga ke kran-kran yang ada di sekitar sumur Zam-zam.

Dalam suatu penelitian, dibuktikan bahwa mata air sumur Zam-zam dapat memompa air antara 11 – 18,5 liter air/detik, sehingga per menitnya akan menghasilkan air 660 liter, berarti dalam 1 jam dapat menghasilkan air sebanyak 39.600 liter. Dari mata air ini terdapat celah ke arah Hajar Aswad dengan panjang 75 cm dengan ketinggian 30 cm yang juga menghasilkan air sangat berlimpah, ada pula celah ke arah pengeras suara dengan panjang 70 cm dan tinggi 30 cm, di samping beberapa celah kecil lainnya ke arah Bukit Shafa dan Bukit Marwa.

Pada tahun 1381 – 1288 H, di atas sumur Zam-zam pernah berdiri sebuah bangunan yang berukuran 8,3 x 10,7 m. Bangunan ini kemudian dibongkar untuk memperluas area thawaf, sehingga tempat air minum air Zam-zam dipindahkan ke ruang bawah tanah, di bawah tempat thawaf, melalui 23 anak tangga. Dan pintu

masuk untuk laki-laki dan perempuan terpisah.

Ruang yang dilengkapi AC itu memiliki 220 kran di ruang pria dan 130 kran di ruang wanita. Sumur Zam-zam dapat dilihat dari ruang pria yang dibatasi oleh kaca tebal. Namun, saat ini sumur Zam-zam telah ditutup untuk umum. Pada tahun 1415 H. dibentuk Kantor atau Lembaga di Mekkah yang bertugas khusus mengurus air Zam-zam, dan saat ini telah membangun saluran untuk menyalurkan air Zam-zam ke tangki penampungan yang berkapasitas 15.000 m³, bersambung dengan tangki lain di bagian atas Masjidil Haram guna melayani para pejalan kaki dan musafir. Selain itu air Zam-zam juga diangkut ke tempat-tempat lain menggunakan truk tangki di antaranya ke Masjidil Nabawi di Madinah Al-Munawarrah.

Di Masjidil Haram, di Mekkah Al-Karromah, air Zam-zam bertebaran di halaman serta di dalam masjid. Siapapun diperbolehkan mengambil dengan mengisikannya ke dalam botol atau tempat air, untuk dibawa pulang. Air Zam-zam dapat kita temukan di beberapa sisi halaman Masjidil Haram, dalam sediaan berbentuk semacam dispenser khusus, terbuat dari logam yang dipasang beberapa kran. Di dekatnya tersedia gelas plastik bersih dan juga tempat pembuangan

gelas plastik bekas pakai. Di sini air Zam-zam dapat pula dipergunakan untuk wudhu, karena tidak jauh dari dispenser ini ada bagian lantai halaman yang diberi lubang saluran air yang menuju ke pembuangan. Di atas dispenser tertulis peruntukannya, yaitu “Men Only” atau “Women Only”, sayangnya banyak jamaah yang tidak mematuhi peraturan, sehingga suasana tidak tertib.

Di dalam Masjidil Haram

Ada pula air Zam-zam yang ditempatkan di tempat air minum yang terbuat dari fiber atau plastik berwarna cream, yang dipasang sebuah kran di bagian depan bawah. Diletakkan pada sebuah dudukan yang rendah, jadi kalau mau mengambil harus berlutut atau berjongkok. Di

sebelah kiri dan kanan setiap tempat air tersebut disediakan juga gelas plastik bersih dan tempat pembuangan gelas plastik bekas pakai. Beberapa tempat minum ini berderet dan berdekatan, dan rata-rata berjumlah 5 buah. Pada bagian depan atasnya tertulis huruf Arab berwarna hitam dan hijau. Tulisan warna hitam untuk air dingin, dan tulisan warna hijau untuk air tidak dingin. Jadi bagi orang yang sedang flu atau batuk sebaiknya mengambil air yang tidak dingin. Sediaan air Zam-zam seperti ini bertebaran di dalam



Masjidil Haram, bahkan hingga lantai 2 dan lokasi Sa'i lantai 1.

Di lantai 1 dan 2 Masjidil Haram juga terdapat air Zam-zam yang disediakan khusus untuk berwudu. Bentuknya menyerupai tempat cuci tangan dengan kran berbentuk unik, yang dipasang berderet. Tapi ada pula air zam-zam yang ditempatkan di sebuah tempat mirip dispenser, tapi dengan tulisan "For Drinking Only" dan di bawahnya tercantum tulisan "Hanya Untuk Diminum." Barangkali karena banyak jamaah asal Indonesia yang sering ke sini, sehingga perlu dicantumkan peringatan dalam Bahasa Indonesia. Sediaan air semacam ini terdapat di lantai 1 dekat areal thawaf, juga di lokasi Sa'i lantai 2. dan air Zam-zam di sini terasa dingin.

Zam-zam di Madinah

Di Masjidil Nabawi di Madinah Al-Munawarrah, Air Zam-zam ditempatkan pada tempat air minum terbuat dari fiber atau plastik berwarna cream sama seperti yang terdapat di dalam Masjidil Haram, hanya untuk air yang tidak dingin, tulisan Arab-nya berwarna biru.

Peraturan di Pesawat Udara, siapapun tidak diperkenankan membawa air Zam-zam di dalam koper besar, atau membawanya dengan jergen. Kalau sampai ada yang berani melanggar, akibatnya fatal, kopernya akan dibongkar dan tentu saja akan mengganggu jadwal penerbangan. Yang boleh dibawa hanya air Zam-zam sekedar untuk diminum, yang dimasukkan ke dalam tas jinjing. Di Bandara Sukarno-Hatta, setiap

jamaah mendapat pembagian air Zam-zam, masing-masing sebanyak 5 liter, dengan memperlihatkan passport.

Air Zam-zam diakui sebagai air mineral terbaik di dunia. Dalam suatu penelitian air zam-zam ternyata memiliki kandungan zat-zat penting, di antaranya calcium, magnesium dan fluoride. Namun untuk dapat menyembuhkan penyakit tidak berarti hanya diminum begitu saja lalu penyakit langsung sembuh, sebab yang menyembuhkan bukanlah materi airnya, yang menyembuhkan adalah rahmat Allah yang diturunkan melalui air Zam-zam untuk hamba-Nya yang dipilih karena ketakwaannya. Karena itu tertib meminum air Zam-zam harus dipenuhi, dengan diawali membaca niat secara ikhlas, kemudian menghadap ke arah kiblat membaca doa yang tulus dengan penuh keyakinan, maka akan dikabulkan, sesuai dengan niatnya.

Rasulullah Saw. bersabda: *"Air Zam-zam berkhasiat, sesuai dengan niatnya (niat yang akan meminumnya)." Dianjurkan agar sebelum meminum air Zam-zam untuk berdoa sambil menghadap ke kiblat. Di antara doanya adalah, *Allohuma inni as-aluka 'ilman naafi'an, wa-rizqon waa-si'an, wa-syifaa-an min kulli daa-in wa-saqomin ... biroh-matika yaa arhamar-roohimiin.* Yang artinya kurang lebih, Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang banyak, serta kesembuhan dari sakit dan penyakit ... wahai Zat Yang Maha Pengasih. Meski demikian, kita juga diperbolehkan membaca doa-doa yang baik lainnya. ■*



Deklarasi Makhluk Sosial dalam Surat Al Fatihah

Oleh: M.THORIQ



Al Fatihah adalah surat istimewa. Selain karena kedudukannya sebagai surat pembuka Al Quran, juga dijadikan bacaan wajib pada setiap rakaat shalat. Al Fatihah bisa dikatakan sebagai muqadimah dari kitab suci Al Quran. Berapa kali kita membaca surat Al Fatihah dalam sehari? Mari kita hitung. Dalam sehari, kita wajib shalat lima kali dengan total 17 rakaat. Berarti, dalam sehari kita membaca surat Al Fatihah minimal 17 kali. Jumlah ini tentu saja bertambah saat kita melaksanakan shalat sunat.

Tiap hari kita membaca Al Fatihah minimal sebanyak itu, sejak kecil sampai dewasa. Pasti kita hafal di luar kepala, baik lafaz maupun terjemahannya. Tapi, pernahkah kita sesekali mendalami isi yang tersirat ketimbang sekadar terjemahannya?

Coba kita perhatikan tiga penggal kata yang terkandung di surat Al Fatihah. “*Iyyaaka na’budu*” (hanya kepada-Mu lah *kami* mengabdikan/

menyembah), “*Wa iyyaaka nasta’iin*” (dan hanya kepada-Mu lah *kami* memohon pertolongan), “*Thidinashiraa thalmustaqim*” (tunjukkanlah pada *kami* jalan yang lurus).

Ada tiga penggal kalimat yang menggunakan subyek “*na*” (dari ‘*nahnu*’, kami). Mungkin kita sempat iseng berpikir, kalimat dalam surat Al Fatihah itu hanya cocok dibaca jika sedang shalat berjamaah. Jika sedang shalat sendirian, rasanya menjadi tidak cocok. Kenapa bacaan kalimatnya tidak diubah saja menjadi “*iyyaaka a’budu*” (hanya kepada-Mu lah *aku* menyembah)? Kenapa tak diubah saja menjadi “*wa iyyaaka asta’iin*” (dan hanya kepada-Mu lah *aku* memohon pertolongan)? Kenapa kok tetap membaca kalimat yang menggunakan subyek “*na*” (*nahnu*=kami), meskipun kita sedang shalat seorang diri?

Inilah salah satu makna yang tersirat dalam surat Al Fatihah (Pembukaan).

Surat Al Fatihah, ternyata

menegaskan bahwa seorang muslim adalah makhluk sosial. Bukan makhluk individual. Seorang muslim, dalam keseluruhan gerak hidupnya dituntut untuk berperan sebagai makhluk sosial, ketimbang sebagai makhluk individual. Sejalan dengan ini, seorang muslim berkewajiban untuk turut memikirkan dan menangani persoalan masyarakat di lingkungan sosialnya. Inilah “Deklarasi Makhluk Sosial” yang tersirat dalam surat Al Fatihah.

Bisa saja seorang muslim rajin melaksanakan shalat wajib dan sunat, rajin mengaji Al Quran, berkali-kali naik haji, menghindari perbuatan dosa, pokoknya bisa disebut orang saleh. Tapi masyarakat di sekitarnya masih dilanda kemungkaran, kemiskinan, kebodohan dan tata sosial yang masih bobrok. Jika si muslim saleh ini tak peduli dengan kondisi masyarakat ini, dan tidak melakukan apapun untuk membantu menanganinya, bisa dikatakan dia seorang muslim yang egois. Dia hanya memikirkan



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 مَالِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ اِیَّاكَ نَعْبُدُ
 وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ
 صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَغضُوْبِ
 عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ



kesalahan dirinya sendiri di hadapan Allah, tapi tidak memperdulikan berbagai faktor yang menjadi penyebab ketidaksalehan pada masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, sikap dan perilaku seorang muslim yang anti sosial, bisa dikatakan bertentangan dengan nafas surat Al Fatihah. Semoga kita bisa bersikap dan berperan sebagai makhluk sosial. ■

(Penulis, konsultan kehumasan di Depdiknas)



Pengantar Redaksi: Perjalanan menuju Allah menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. "Bertanyalah pada ahlinya, bila Anda tidak mengetahui" (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Pertanyaan-pertanyaan yang dimuat di halaman ini, sebagian diambil dari Buku Tamu di *website* Akmaliah dengan alamat www.akmaliah.com. Dan semua pertanyaan akan di jawab oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, Pengasuh Pesantren Akmaliah Salafiah, Ciracas, Jakarta Timur.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ya Syeikhunaa! ada beberapa hal yang menghijabi saya sebagai salik untuk mencapai *ma'rifatullah*. Di dalam Al Quran menjelaskan "*qul ar ruuh min amri robby* (katakan: ruh itu urusan Tuhanku)", namun di sisi lain manusia modern telah menemukan *cloning*, di mana pengetahuan tersebut dengan ilmunya menciptakan makhluk hidup baru dari sari pati makhluk abad silam. Malahan mereka mengklaim kalau saja mereka menemukan DNA makhluk yang hidup di Jaman Klasik, maka mereka mampu menghadirkannya kembali untuk hidup di Dunia Modern ini! Bukankah ini sekonyong-konyong telah melampaui Kuasa Tuhan? bukankah "ruh" merupakan Rahasia Allah? Lalu mengapa Ilmu *cloning* tersebut dapat menyentuh "ruh" yang seolah-olah dengan ilmunya mereka berkata "tidak akan pernah ada lagi kemusnahan makhluk" (kalau saja *cloning* tersebut diterapkan pada makhluk manusia) mungkin tiada kesudahan bumi ini? Sebenarnya masih banyak amsal lain yang seolah menghijabi seorang salik untuk *ma'rifatullah*, namun satu lagi saja! Bagaimana dengan petir, yang dulunya menjadi senjata Allah untuk menghapuskan kaum Add, kini senjata

itu hanya ditangkis dengan sebatang kawat yang mereka sebut Penangkal Petir, *Subhanallah*.

Asyhadu Allaa Ilaaha Illallaah Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulallah.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Nay Qudratullah

Kalimantan

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

*Dalam sebuah kitab dijelaskan bahwa ada 70 ribu hijab yang menghalangi orang yang menuju kepada-Nya. Persoalan hijab, jika dibahas tidak ada habis-habisnya, karena pada hakikatnya yang menghijabi diri seorang salik itu zhan (sangka) yang meliputi dirinya. Seperti persoalan *cloning* yang digembar-gemborkan mereka. Apa betul mereka sudah berhasil dengan sempurna? Sampai sekarang belum ada satu bukti bahwa ada manusia baru hasil *cloning* yang hidup layaknya seperti kita. Saya jawab: **Tidak ada dan tidak mungkin ada selamanya.** Yang ada hanya cerita film yang sengaja dibuat, untuk menutupi kekecewaan mereka karena gagal dalam membuat eksperimen *cloning*. Karena menurut berita, makhluk hasil *cloning* hanya mampu bertahan hidup selama 6 bulan saja. Meski ada juga yang mengklaim hidup sampai 6 tahun. Padahal mereka*

tidak usah bicara cloning dulu, tapi suruh mereka membuat setetes darah lengkap dengan DNA-nya. Toh sampai sekarang tidak ada satu pun yang mampu membuatnya, bahkan hingga hari kiamat mereka tak akan mampu membuatnya.

Begitu juga petir. Jika ada benda "penangkal petir", itu hanya istilah untuk nama sebuah alat yang dapat meminimalisir arus listrik besar yang datangnya melalui proses alam (cuaca). Hal itu tidak perlu dipersoalkan, karena Allah mempersilakan hamba-hamba-Nya untuk mempelajari proses kejadian alam, untuk kemaslahatan umat, seperti mendeteksi datangnya angin, gelombang air, badai tsunami dan gempa bumi. Tetapi kita juga harus menyadari bahwa ada empat pasukan Allah yang diturunkan ke bumi, yaitu angin, api, air dan tanah yang kedatangannya tetap tidak bisa dicegah. Siapa yang bisa menahan kedatangan angin (badai tornado), api (kebakaran hutan), air (banjir) dan tanah (gempa bumi, longsor, gunung meletus dan lainnya). Mungkin kita bisa mendeteksi kedatangannya, tapi tidak akan mampu mencegah kedatangannya. Semoga jalan kita selalu diluruskan Allah.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pak Ustad Yth, saya mau tanya tentang cloning manusia. Apakah mereka sang perokayasa cloning mengetahui segala sesuatu seperti yang diceritakan di musyawarah burung (baca: Kasyaf Edisi 03 di Rubrik Kisah)?

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

M.P.A.Salim
Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Mereka tidak paham tentang nilai-nilai agama dan batasan-batasan kekuasaan hamba atau makhluk dengan Tuhannya. Mereka hanya mencari dan mencari tanpa batas tanpa pegangan dan dasar-dasar yang kuat seperti petunjuk dari Tuhan di dalam kitab yang telah diturunkan-Nya.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Apa hukumnya apabila seseorang di baiat di lebih dari satu tarekat? Karena saya pernah baca tentang Sufi besar (saya lupa namanya), bahwa beliau setelah mendalami satu tarekat, juga belajar mendalami tarekatr lainnya. Ini mungkin dengan pendapat bahwa "jalan menuju Allah" adalah beragam, namun yang penting tujuannya adalah sama. Mohon penjelasan Bapak. Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Arsyad Pahlevi

Nigeria

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Tidak ada masalah untuk mengambil beberapa tarekat, karena semua tarekat itu pada dasarnya sama, yang berbeda itu hanya cara dan metodenya saja. Tidak ada pertentangan di antara tarekat, karena masih dalam koridor yang sama, yaitu Islam.

Wassalam,

Assalaamu'alikum Wr. Wb.

Maaf sebelumnya jika pertanyaan saya tidak berkenan di hati Bapak. Apakah bapak memiliki *sanad* kepada Rasulullah dan apakah tarekat yang bapak pimpin tidak menyimpang dari Al Quran dan Sunah? Sekali lagi maaf

Pak kalau saya lancang, soalnya saya takut menyimpang dari Al Quran dan Sunah.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ahmad Zaenullah

Sumenep, Madura

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Pertanyaan semacam ini sudah pernah ditanyakan sebelumnya. Insya Allah ilmu yang kami gelar di Pesantren Akmaliah selalu merujuk pada Quran Hadis. Kitab-kitab yang dibacakan dalam pengajian umum antara lain: Tafsir Hasiah Ash Shawi, Riyadhus Shalihin, Sahih Bukhari dan Muslim, Ihya Ulumuddin, Siarus Salikin, Addurun Nafis dan Syarah Hikam Ibn 'Athailah. Adapun sanad tarekat (silsilah) kami sampai kepada Rasulullah SAW, bahkan silsilah tersebut kami pajang di Sekretariat Pesantren Akmaliah.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Majalah Kasyaf sangat baik. Di sini saya ingin bertanya atas pengalaman kerohanian Tuan Guru. Siapakah wali kutub zaman ini? Maaf atas pertanyaan ini.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Abdul Halim

Sabah, Malaysia

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah dan terima kasih atas atensinya pada kami. Tentang pertanyaan Wali Qutub sulit untuk dijawab, karena menyangkut rahasia Allah "Laa Ya'rifa Auliya Illa Auliya" (Tidak ada yang mengetahui para wali kecuali para wali itu sendiri). Setiap para wali tidak mungkin memproklamirkan dirinya sebagai wali atau menceritakan

pada bukan ahlinya. Kita hanya bisa memperhatikan tanda-tandanya saja pada setiap Mursyid (guru) yang mengamalkan dan menjadipembimbing tarekat. Tanda-tanda itu "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Yunus: 62). Berbeda dengan Nabi dan Rasul yang wajib memberi tahukan kepada umatnya tentang status dirinya agar diikuti ajarannya. "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali 'Imran: 144).

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Syekh saya mendengar dari saudara bahwa berzikir bareng-bareng itu bid'ah. Dan saudara saya juga mengatakan, zikir itu tidak boleh dihitung. Sementara saya sering mengucapkan *Hasbunallah Wani'mal Wakil 70 kali dan Laa Illaha Illa Anta Subhanaka Inni Kuntu Minadhdholimin 40 kali.*

Mohon pencerahannya, *Jazakallah Khairan Katsiran.*

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Okti Ningrum

Cimanggis

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Kontroversi tentang zikir berjamaah dan tentang hitungan zikir sudah ada sejak dulu. Kita tidak perlu menanggapiinya,



karena berbicara masalah ini membutuhkan waktu yang panjang dan khusus. Begitu pula tentang hitungan zikir. Padahal di dalam kitab-kitab hadis menjelaskan Rasulullah SAW membaca istigfar setiap harinya tidak kurang dari 70 kali. Bukankah itu juga menandakan sebagai hitungan. Orang-orang yang sibuk menentang hitungan zikir; belum tentu mereka berzikir. Tapi orang yang biasa berzikir dengan hitungan, sudah pasti melakukan zikir. Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Kepada Yth, Mursyid Pesantren Akmaliah

Syekh, saya bingung dan bimbang, ragu dan takut selalu menyelimuti hati saya. Mohon petunjuknya Syekh, terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Solehan

Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Bingung dan bimbang itu pasti ada penyebabnya, begitu pula ragu dan takut. Cari penyebabnya dan setelah jelas persoalannya, serahkan semuanya kepada Allah. Karena tidak ada sesuatu apapun yang terjadi di alam semesta ini kecuali dengan izin Allah. Artinya sudah tercatat pada buku induk kehidupan yang ditulis Allah pada Kitab Fi Lauhil Mahfuz. Tapi harus dipahami bahwa kepasrahan kita kepada Allah itu bukan berarti mengabaikan usaha dan ikhtiar. Di samping melakukan zikir "Laa Ilaha Illallah" setiap selesai shalat, ditambah zikir dalam hati dengan kalimat "Allah Allah" setiap saat, juga harus mencari tahu hal-hal yang menyebabkan bingung, bimbang, ragu dan takut. *Insya Allah hatimu tenteram kembali dan tegar dalam menghadapi persoalan hidup.* "Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku." Kepada-Nya lah bertawakal orang-orang yang berserah diri." (Az Zumar: 38). Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya pernah ditanya seorang teman tentang keberadaan setan di surga, apakah benar setan juga ada di surga? Karena nabi Adam dahulu diganggu oleh setan yang berakibat dikeluarkannya dari surga. Berarti surga ada setannya dong ustad? Mohon penjelasannya?

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Baskoro

HB Semarang

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Kronologi penciptaan Adam dan Iblis (bukan Setan) harus dicermati dengan baik. Dalam kitab tarikh, Iblis nama lain dari Malaikat Ajazil, karena ia tidak mau sujud kepada Adam maka mendapat gelar Iblis. Surga yang ditempati Nabi Adam as dan Hawa itu berbeda dengan Surga yang akan ditempati oleh umat manusia sebagai anak cucu Adam. Surga tersebut tidak ada setan-setan jenis apapun. Perlu dipahami di sini bahwa sifat setan itu membuat susah hati manusia, lalu bagaimana disebut surga jika masih ada setan di dalamnya, bukankah orang yang berada di dalam surga akan terlepas dari sedih dan susah. Tidak disebut surga jika masih ada penderitaan di dalamnya.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak Ajengan (Kyai) yang terhormat, saya adalah pembaca Majalah Kasyaf yang setia dan rubrik yang paling saya sukai Ya Ilahi dan Pencerahan. Izinkan saya untuk bertanya (konsultasi) mengenai perkawinan saya. Saat ini saya sangat membutuhkan nasihat

dan jawaban dari Bapak.

Sebelumnya saya cerita sedikit kronologinya agar Bapak mengerti persoalan yang sedang saya hadapi. Saya menikah dengan seorang laki-laki pilahan saya 20 tahun yang silam. Pada usia perkawinan kami menginjak 10 tahun, suami saya menikah lagi dengan wanita lain secara diam-diam. Lalu saya cerita persoalan rumah tangga saya pada orang tua dan saudara-saudara kandung saya, dengan harapan mendapat nasihat dan masukan untuk saya, tapi semua jawaban mereka sama ialah "jangan berpisah dengan suami, kasihan anak-anak." Saya menuruti nasihat mereka dengan tetap menjalani rumah tangga ini walau hati hancur karena merasa dikhianati. Kemudian masalah lain timbul ketika suami saya meragukan keabsahan perkawinan kami secara agama, karena menurut dia waktu itu dia tidak mengucapkan kalimat syahadat, padahal waktu itu dia (suami saya mengaku) masih kristen. Ayah dan keluarga besar saya menghendaki pernikahan kami secara Islam, makanya dia disuruh masuk islam dengan mengucapkan kalimat syahadat, ternyata dia tidak melakukannya. Pada saat itu, pegawai KUA mengira dia adalah orang Islam, karena memang dia mengaku di depan pejabat KUA sebagai orang Islam. Selanjutnya ijab kabul dilakukan tanpa ada pengucapan kalimat syahadat dengan dihadiri para saksi dan petugas pencatat nikah mengatakan syah setelah mendengar para saksi mengatakan syah.

Pertanyaan saya:

1. Apakah perkawinan saya syah

- waktu itu walaupun tanpa mengucapkan kalimat syahadat?
2. Lalu bagaimana perkawinan kami, karena setelah nikah di KUA dia (suami saya) tetap masih suka pergi ke gereja untuk kebaktian?
 3. Jika tidak syah, lalu bagaimana dengan status anak-anak kami?
 4. Apakah saya juga termasuk berzina selama ini dan berdosakah diri saya jika perkawinan ini diteruskan tanpa pengesahan secara Islam?
 5. Bagaimana kalau saya minta cerai karena tidak mau dimadu dan saya tidak ikhlas suami saya menikah lagi, karena semakin lama hati saya tambah sakit dan tidak kuat rasanya?

Saya berharap sekali jawaban dan nasihatnya, terima kasih sebelumnya.
Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Sari Ningsih
Tasik Jawa Barat.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Pernikahanmu waktu itu tidak syah menurut agama, tapi syah menurut catatan sipil (hukum negara). Karena laki-laki yang menjadi suamimu itu telah membohongi pejabat KUA dan para saksi. Jika kamu dan keluarga tidak menyadarinya dan merasa dibohongi, maka kamu dan keluarga tidak berdosa. Tapi jika sebaliknya, tetap berdosa dan hukumnya zina selama kamu berumah tangga. Apa lagi jelas-jelas ia kerap ke gereja untuk kebaktian. Mengenai putra putri kamu, tetap fitrah. Karena setiap anak yang baru lahir ke dunia itu kondisinya suci dan fitrah, artinya bukan anak haram atau jadah. Kalau kamu mau meneruskan perkawinan tersebut, maka harus ada

nikah ulang (tidak harus ke KUA), cukup dinikahkan oleh Walimu (ayah atau saudara kandung laki-laki atau paman) dan disaksikan minimal 2 orang. Kalau bisa, akan, lebih afdhol kalau menghadirkan seorang Ulama untuk membimbing pernikahanmu. Boleh saja kamu minta berpisah dari suamimu, jika kamu memang tidak kuat dan tidak mau dimadu (diduakan dengan perempuan lain). Ini bisa menjadi alasan kuat di Pengadilan Agama. Meski secara agama, alasan itu tidak dibenarkan. Sedangkan alasan yang dibenarkan oleh agama Islam adalah karena suamimu tidak mau masuk Islam atau menjadi orang Islam yang sebenarnya, sehingga tidak bisa menjadi Imam dan panutan dalam kehidupan rumah tanggamu.

Untuk sementara sampai di sini dulu.
Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pak, saya mau tanya. sebenarnya apa keistimewaan dari angka 7, banyak sekali di agama Islam yang menyinggung angka 7, saya sendiri suka sekali dengan angka 7, terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Esa Maulana
Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Allah menciptakan langit, bumi, surga dan neraka itu tujuh tingkat, juga masih banyak lagi hitungan tujuh pada penciptaan-Nya. Tapi kita sebagai umat Islam tidak boleh memitoskan angka-angka seperti tujuh, delapan dan sembilan atau nilai angka yang lainnya.

Wassalam.



Praharara Cinta



Saat ini adalah hari keempat usai lebaran. Mas Pras, Suamiku sudah berangkat kembali ke tempat tugasnya di Qatar. Kunikmati sore dengan secangkir kopi dan sepotong kue cokelat kesukaanku, sambil menulis surat yang akan kukirimkan buat Mas Pras. Aku berharap setelah membaca surat ini, Mas Pras punya usaha untuk memperbaiki percintaan kami.

*Kaulah cinta pertama
Dan kaulah satu-satunya cinta.*

Mas Pras,

Takbir Lebaran yang bergema kali ini terasa lebih merdu di telingaku. Aku meresapi betul hiruk pikuk kita sekeluarga saat menyiapkan diri untuk berangkat bersama, melaksanakan shalat Id di masjid kompleks. Sesekali kutatap wajah dua anak kita. Dan hatiku berdesir saat menatapmu. Engkau terlihat tenang seperti biasanya. Sementara hatiku bergemuruh mensyukuri kebersamaan kita kali ini.

Aku jadi teringat saat kita menikah pada 14 Juni 1983 silam. Saat itu usiaku genap 24 tahun dan kamu 27 tahun. Kita berkenalan ketika aku masih di bangku SMA kelas 2, dan tinggal di Asrama Putri. Saat itu kamu baru masuk kuliah dan menjalani pekan orientasi mahasiswa baru. Semua mahasiswa baru wajib mengumpulkan tanda tangan dari para siswi yang ada di asrama putri tempat tinggalku. Termasuk kamu yang mendapat perintah dari seniormu untuk meminta tanda tanganku. Kita belum pernah bertemu sebelumnya, jangankan saling kenal. Beberapa kali kamu gagal menemuiku, karena kesibukanku yang padat. Itu sebabnya kamu sangat penasaran padaku. Sampai akhirnya kita saling ketemu, dan sejak itu pula kita langsung akrab.

Mas Pras sayang,

Aku belum pernah dekat dengan seorang laki-laki. Kamulah laki-laki pertama dalam hidupku. Pembawaanmu yang cool, cuek,

dan apa adanya, sangat menarik di mataku. Di tambah lagi penampilan dan gayamu yang apa adanya dan sangat laki-laki. Semua itu membuat aku kian menyukaimu. Padahal dari segi materi kamu tergolong biasa-biasa saja. Bahkan kalau datang apel ke rumahku, kamu mengendarai motor butut dengan mengenakan jaket satu-satunya yang kau miliki. Tapi aku sungguh menyukaimu apa adanya. Maka, hubungan kita berjalan mulus sampai aku lulus SMA dan kemudian melanjutkan ke jurusan Akuntansi hingga lulus sarjana muda.

Kamu yang sudah lulus dari Politeknik akhirnya mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan Oil Company terkenal, dan sejak itu pula menjadi tulang punggung keluargamu. Menghidupi dan menyekolahkan adik-adikmu.

Orang tuaku berasal dari suku Jawa, dan semua keluarga beragama Islam. Sementara orang tua Mas Pras berasal dari Toraja dan beragama Kristen. Namun catatan penting yang menjadi perhatian ayahku adalah latar belakang keluarganya. Ayahnya pergi meninggalkan ibunya begitu saja. Dan ibunya harus banting tulang menghidupi ke tujuh anak-anaknya.

Mas Pras,

Keadaan keluargamu dan keyakinan kita yang berbeda, menjadi ganjalan buat ayahku. Beliau juga khawatir aku mengalami nasib seperti ibumu.

Tapi kamu menampik kekhawatiran Ayah dan berkata kepadaku, “Aku tahu pedih sakitnya Ibu ditinggal Ayah. Aku tidak akan seperti ayahku. Aku tahu sulitnya ibu menghidupi tujuh orang anak-anaknya.” Mendengar kata-katamu, aku kian yakin denganmu. Apalagi ayah yang berprofesi sebagai Jaksa adalah seorang yang sangat toleran. Meski kurang menyetujui pilihanku, namun beliau menyerahkan sepenuhnya padaku. Ayah tahu aku sangat mencintaimu. Namun, karena kita berbeda keyakinan, beliau mengajukan satu syarat, yaitu

Dalam Islam, menikah itu harus satu agama. Karena itu, kalian berdua harus menikah secara Islam.

kita harus menikah secara Islam. Kata Ayah waktu itu, “Memang agama apa pun mengajarkan kebaikan. Tapi dalam Islam, menikah itu harus satu agama. Karena itu, kalian berdua harus menikah secara Islam.”

Akhirnya ketika aku duduk disemester lima sembari nyambi kerja, aku memutuskan untuk menerima ajakanmu menikah. Dengan pertimbangan, kita saling cinta dan cocok satu sama lain. Di tambah lagi kamu akan pergi tugas ke Kalimantan. Akhirnya, semua perbedaan yang membentang di depan kita seperti agama dan latar belakang keluarga tertutupi oleh semangat dan kebahagiaan menyambut pesta.

Pada hari pernikahan kita, berbagai perasaan memenuhi dadaku. Antara bahagia dan sedih. Bahagia karena akhirnya aku menikah dengan laki-laki yang kucintai, tapi sedih karena sesungguhnya aku kurang memenuhi

harapan Ayah. Aku tidak tahu bagaimana perasaanmu saat itu, karena kamu orang yang pendiam dan tertutup. Hanya saja kulihat ibumu banyak menangis. Sebagai penganut Kristen yang taat, mungkin ibumu juga sedih dengan pernikahan kita. Entahlah...

Pernikahanku dengan Mas Pras berjalan mulus sampai kami dikaruniai dua orang anak. Si sulung Rendy, yang wajahnya sangat mirip ayahnya, dan Anisa yang cantik dan berkulit bersih. Perbedaan bahasa dan budaya antara Jawa dan Toraja yang sesekali mengagetkanku, lama kelamaan menjadi hal yang biasa. Dan aku yang semula bercita-cita ingin menjadi wanita kantoran pun akhirnya memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga saja. Bahkan tanpa pembantu, karena suamiku tidak suka ada orang asing di rumah kami.

Mas,

Aku tidak mengeluh, meski harus jungkir balik mengurus rumah tangga sendiri, karena tugasmu jauh, dengan jadwal 20 hari kerja dan 10 hari dirumah. Pun meski sebagian penghasilanmu harus dipakai untuk membiayai hidup keluargamu, termasuk sekolah adik-adikmu. Aku ikhlas menjalani dan menerima keadaan kita.

Tapi di tahun ke 10 pernikahan kita, kariermu kian meningkat dan kamu mendapat proyek di Tuban, Jawa Timur. Saat itulah prahara menimpa rumah tangga kita. Jadwal pulangmu yang semula rapi, mulai kacau. Kamu pulang dan pergi lagi semaumu. Kalau aku minta penjelasan tak pernah kamu jawab. Tapi karena aku sangat

mengenalmu, maka aku percaya padamu 100 persen. Apalagi kamu juga bukan orang yang suka aneh-aneh, maka kutepis kekhawatiran dan kecurigaan yang sempat menghampiri kepalaku. Aku ingat betul dialog kita dulu, saat kita baru menikah, "Mas, kalau suatu saat ada yang kurang dari aku, dan kamu sudah tidak cinta padaku, tolong jujur padaku. Aku tidak sanggup kamu dua-kan. Kamu jangan sampai melakukan poligami. Dan kalau kamu terpikir untuk melakukan itu, selesaikan dulu baik-baik persoalan denganku." Saat itu kamu mengangguk dan meraih aku dalam pelukanmu. Aku menjadi tenteram dan yakin kamu akan menjaga dan menyayangiku dengan baik.

Tapi dari hari ke hari gelagatmu makin mencurigakan. Setiap pulang kamu selalu sibuk teleponan. Dari caramu bicara di telepon, apalagi dengan sengaja menjauh dari aku dan anak-anak, membuat kecurigaanku kian memuncak. Pernah suatu ketika, saat kita piknik dengan anak-anak ke Taman Safari, tiba-tiba kamu menghilang sampai 2 jam. Setelah kembali pun kamu tetap diam, pelit bicara seperti biasa. Tak ada penjelasan apa-apa. Dan sejak itu kamu makin aneh. Jadwal pulangmu kian tidak jelas, dan saat-saat di rumah, kamu makin sering pergi tanpa pamit. Hal itu berlangsung sampai setahun lebih. Saat itu aku jadi sering menangis diam-diam dan berdialog dengan Allah, "Ya Allah kenapa aku punya rasa curiga. Kalau memang kecurigaan ini tidak beralasan, jauhkan dari hati ini. Tapi kalau benar ada sesuatu, tolong tunjukkan kebenarannya." Aku tidak

bisa marah padamu. Kamu sangat sulit diajak bicara.

Mas Pras,

Akhirnya, di tahun ke 11 pernikahan kita, semuanya terungkap jelas. Pada sebuah siang, saat aku mencari kotak HP di gudang, karena aku mau menjual

Yang paling kusyukuri adalah kekuatan yang diberikan Allah padaku, yaitu kekuatan untuk bertahan

HP ku, tiba-tiba sehelai amplop jatuh kepangkuanmu, dan meluncurlah klise foto, 1 roll penuh. Entah kenapa hatiku sangat berdebar dan penasaran ingin tahu foto itu. Maka aku segera pergi ke tempat cuci cetak foto, dan menunggu hasilnya dengan dada yang kian bergemuruh.

Ternyata aku melihat kenyataan yang sungguh membuat duniaku runtuh. Di hadapanku terhampar foto-fotomu sedang melangsungkan pernikahan dengan seorang perempuan. Aku segera berlari pulang dan telepon ke kantormu, di Tuban. Tapi kamu tidak ada, dan aku meninggalkan pesan agar kamu segera pulang, dengan alasan aku mendadak harus menjalani operasi. Saat itu kesedihanku kian lengkap. Kamu yang menikah denganku secara Islam tapi kemudian diam-diam kembali ke agamamu semula, yaitu Kristen, telah menciptakan jurang pemisah di hatiku. Dan sekarang kamu malah membuat kebohongan besar yang lain. Kamu diam-diam menikah lagi di belakang punggungku. Air mataku mengalir deras. Aku tak tahu apa masalah kita. Kamu kelewat pendiam, sehingga aku

merasa rumah tangga kita aman-aman saja. Tapi sekarang, semua menjadi gelap. Aku merasa dunia berhenti berputar.

Dengan berbagai perasaan, kutunggu kedatanganmu sambil sibuk merewind kembali perjalanan kita. Kita mengawali hidup dari nol. Aku harus pandai-pandai mengelola uang gajimu yang sangat kecil, ketika itu. Itu pun masih harus di bagi untuk membiayai keluarga dan adik-adikmu. Bahkan saat uang gajimu sudah habis, aku harus mencari akal, pura-pura kangen pada Ibuku yang tinggal agak jauh dari rumah kita, dan menginap di sana sehari-hari. Padahal sesungguhnya aku dan anak-anak menumpang makan di sana. Aku tidak pernah menghitung semua itu. Tapi sekarang aku jadi merasa pengorbananku padamu sia-sia. Saat ekonomi kita kian mapan, justru kamu melakukan hal yang amat menyakitkan.

Mas Pras yang kucintai,

Hampir bersamaan waktu, aku menemukan surat dari istri barumu itu. Dalam suratnya tergambar jelas bahwa kalian sudah menikah setahun lebih. Dari situ pula akhirnya aku menyimpulkan bahwa hubunganmu dengannya masih tetap berlangsung. Tapi entahlah... dugaanku benar atau salah. Karena sampai sekarang pun persoalan tetap tidak jelas. Kamu tidak juga memberi penjelasan yang dapat melegakan hatiku, maka aku pun tetap tidak tahu alasanmu menikahi wanita lain, dan sampai kapan aku akan kau perlakukan seperti ini.

Pernah sekali waktu aku begitu putus asa menghadapimu. Aku merasa

tidak berguna, tidak kamu cintai, dan tidak kamu butuhkan. Sampai-sampai aku sempat berpikir untuk menyudahi saja pernikahan kita. Tapi ketika Anisa menangis di pangkuanku, memintaku untuk tidak meninggalkanmu, aku pun luluh.

Mas Pras Suamiku Terkasih,

Peristiwa dahsyat itu benar-benar mengubahku. Pelan-pelan aku mulai memperbaiki shalatku. Aku juga mulai rajin shalat Tahajud. Aku mencari ketenteraman dan kedamaian hati dengan menyerah penuh pada Allah. Akhirnya aku mulai tenang, dan mulai bisa menerima keadaan. Aku pun mengambil keputusan untuk bertahan. Karena aku masih sayang padamu, dan aku juga sayang pada anak-anak kita. Aku tidak tega memisahkan mereka darimu.

Sekarang ini yang paling kusyukuri adalah kekuatan yang diberikan Allah padaku, yaitu kekuatan untuk bertahan. Allah juga mengabulkan keinginanmu

untuk bisa merawat ibuku di hari tuanya. Karena sejak setahun terakhir ibu membeli rumah di depan rumah kita. Maka aku jadi punya waktu untuk mengurusinya. Dan satu hal penting yang selama ini menjadi ganjalanku adalah perbedaan keyakinan kita. Aku takut pada murka Allah. Itu sebabnya hatiku sangat lega ketika kamu bersedia melakukan Tajdidun Nikah, yaitu menikah ulang dengan wali adik laki-lakiku. Sejak itu pula kulihat kamu mulai rajin shalat. Tak terkira bahagiannya hatiku, saat kamu mengiyakan keinginanmu untuk berangkat haji denganku, tahun depan.

Mas Pras,

Semoga prahara yang menerjang biduk cinta kita segera berlalu. Semoga suatu saat aku kembali menjadi perempuan satu-satunya dalam hidupmu. Dan semoga masih ada cintamu buatku.

(Catatan dan salinan surat Widya di Jakarta, untuk Prasetya, suaminya di Qatar).

Pesan Mursyid Akmaliah

Hidup ibarat hampan teka teki yang sulit ditebak. Kita tidak bisa menduga pertanyaan apa yang akan muncul di depan nanti. Makanya kita tidak perlu menyiapkan jawaban, karena pertanyaan pun belum tentu seperti yang kita kira. Sabar dan tawakal adalah bekal utama agar kita siap menghadapi dan menjawab apapun pertanyaan yang muncul di hadapan kita. Dan prahara cinta yang dialami oleh Widya dan Pras adalah contoh konkret. Bahwa sesungguhnya Widya telah menjawab pertanyaan hidup yang disodorkan dalam rumah tangganya dengan tepat. Kendati jawaban itu belum sempurna, tapi setidaknya Widya telah berusaha menjawab dengan usaha dan ikhtiarnya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang ia miliki. *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”* (Ar Ra’du: 11)





MULTI JASA SOLUSI

Jl. Nurul Hidayah N0.07 Kelapa Dua Wetan

Ciracas - Jakarta Timur

Telp. (021) 701 43957 Fax : (021) 8770 3280



Advanced Solutions
for Your Business

Software Development
Web Design

Melayani pembuatan software
paket maupun taylor-made



Solusi Terpadu untuk bidang Usaha

Manufacture
Retail
Transportation
Services



Integrated Manufacture Accounting System

IMAS

Cash & Bank »
AR/AP/FA/GL »
Production Cost »

Retail Solutions

» **Integrated Retail System**

Cash & Bank »
AR/AP/FA/GL »
Point Of Sales »



24/7 SUPPORT

Professional operators help you solve your problems



transportation Solutions

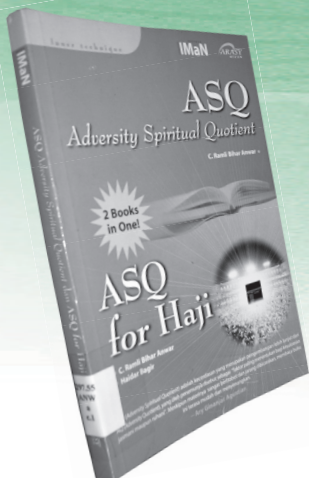


ITRANS

Integrated transportation System

AR/AP/FA/HRD/GL
Driver Schedule
Car Monitoring
Cost Controlling
Car Maintenance Management





ASQ for Haji

Judul	: ASQ : Adversity Spiritual Quotient & ASQ FOR HAJI
Penulis	: C. Ramli Bihar Anwar & Haidar Bagir
Penerbit	: Pustaka IIMaN kerja sama dengan Penerbit Arsy
Cetakan	: Pertama, November 2004
Tebal	: 273 halaman
Peresensi	: Abdullah Imam



alam pandangan umum, rukun Islam hanyalah sekedar urutan. Padahal dalam Al-Quran dan Sunnah seringkali diisyaratkan bahwa rukun Islam laksana tangga yang naik secara bertingkat. Dan peringkat puncak pada rukun Islam adalah ibadah haji. Dalam hadis yang cukup populer disebutkan, “Islam dibangun di atas 5 (tingkatan); syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.” Hadis ini, sebagaimana dikatakan Ibnu ‘Arabi, menunjukkan urutan atau peringkat rukun Islam yang ditetapkan Nabi. Buktinya, sewaktu ada salah seorang sahabat menyebutkan rukun Islam, dengan mengatakan puasa sebelum zakat, Nabi membenarkannya: “Zakat dulu baru puasa!”

Sementara bukti lain dari Al-Ghazali, sebuah hadis yang disebutkan dalam *Ihya Ulumuddin*. Suatu ketika non-Muslim bertanya

kepada Nabi perihal para rahib Nasrani yang gemar mengembara demi mencari kebenaran—yang oleh Al-Quran sendiri dipuji-puji sebagai, “Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad)”. (*Al-Maidah: 83*).

Ketika itu Nabi menjawab, “Merek aitu (baru sampai pada peringkat) orang-orang yang berpuasa (tapi belum sampai maqam haji)”, (*Hum al-shaium*).

Akhirnya, bukti paling kuat bahwa haji merupakan puncak adalah kenyataan bahwa Al-Quran ternyata

jauh lebih menekankan keikhlasan dalam ibadah haji dibanding dalam ibadah lainnya. Meskipun dalam setiap ibadah Al-Quran selalu menekankan ikhlas, namun dalam haji lebih diprioritaskan. M. Quraish Shihab menyatakan, redaksi perintah Al-Quran untuk berhaji itu berbeda dengan perintah ibadah-ibadah yang lain.

Kalau zakat, puasa, dan shalat, Al-Quran memerintahkan dengan: *Aqimu shalat* (dirikanlah shalat), *Atu Zakah* (tunaikan zakat), *Kutiba alaikum al-shiyam* (diwajibkan kepada kalian berpuasa).

Sementara untuk haji, Al-Quran memerintahkan, *Wa lillahi 'ala al-nasi hijju al-baita* (hanya karena Allah diwajibkan atas manusia menuju ke rumah (Allah). Perintah untuk umrah juga ditekankan dengan kata *Lillah*, yaitu : *Wa atimmu al-hajja wa al-'umrata lillah*. (sempurnakanlah haji dan umrah **karena Allah**).

Itulah di antara petikan-petikan isi dari buku tentang haji yang dkupas melalui perspektif yang berbeda. Cukup banyak referensi tentang haji namun untuk buku yang satu ini tergolong langka. inilah dua buku menjadi satu yang berupaya menggabungkan konsep psikologi modern kaitanya dengan pengembangan pribadi sebagai bagian potensi besar manusia.

Istilah *Adversity Spiritual Quatient* mungkin terdengar asing. Tapi bagi para pemerhati pengembangan diri manusia istilah ASQ ini tentu demikian akrab. Buku ini masuk dalam kategori buku *How*. ASQ bersama buku-buku *how* lainnya sama-sama

berupaya memberikan kiat-kiat sukses. Meskipun pada umumnya buku-buku *how* hanya memberikan tips-tips sukses secara materi namun anehnya buku-buku yang beredar seringkali memasukan istilah spiritual atau relegion. Sebut saja misalnya buku *The Power of Spiritual Intelligence*-nya Tony Buzan, *The Corporate Mysric*-nya Gay Hendricks dkk., *The Seven Habits of Higly Effective People*-nya Steven R. Covey, atau bahkan *The Seven Law of Success*-nya Deepak Chopra, dan seterusnya. Semua buku-buku mencoba menggambarkan bahwa kesuksesan material sangat terangung oleh kesuksesan spiritual.

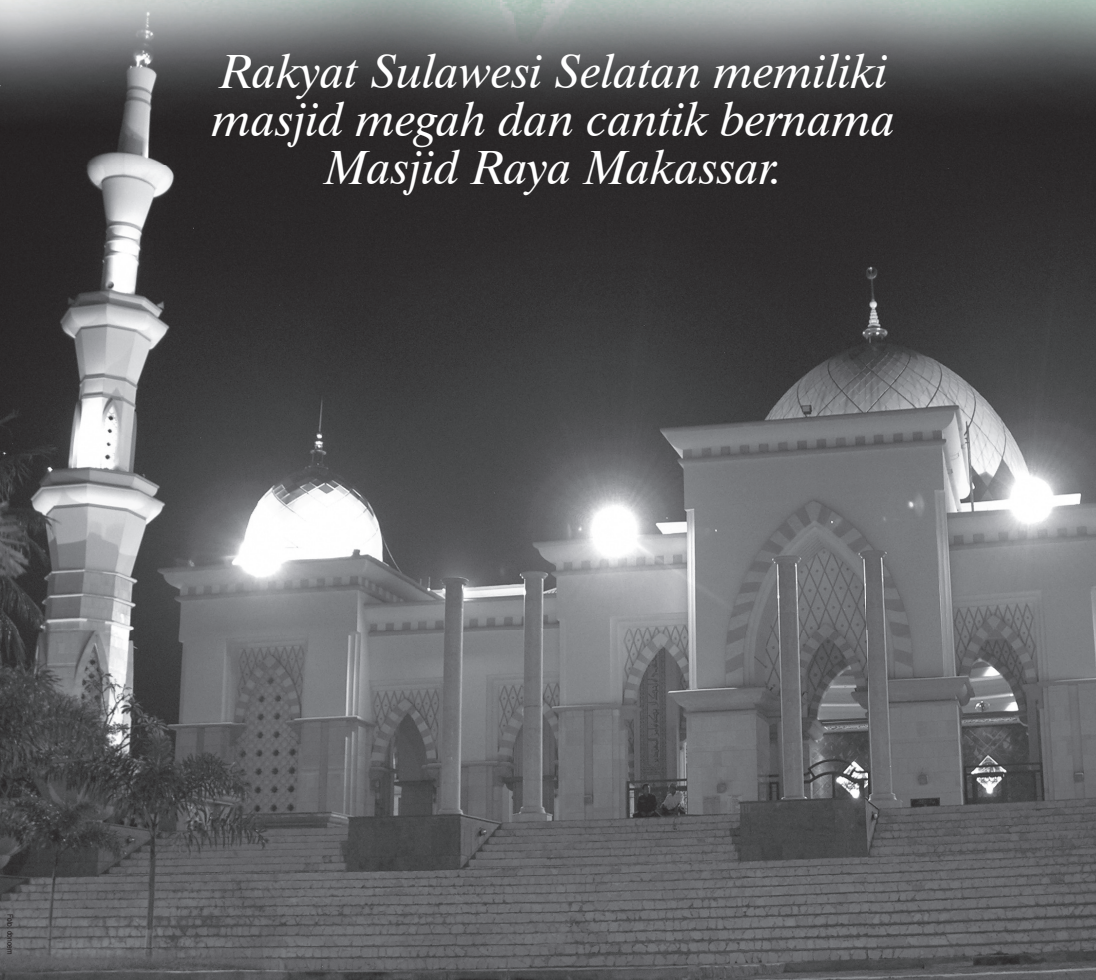
Buku pertama adalah karangan C. Ramli Bihar Anwar. Dan buku keduanya adalah karya C. Ramli Bihar Anwar dengan Haidar Bagir. Sebagaimana judulnya, para pembaca mungkin terkesan akan diberikan tips-tips atau cara-cara mendapatkan kesuksesan spiritual. Padahal bila buku ini dibaca dengan rileks, maka ia kana menaji sarana rekeasi yang mengasyikkan. Kita seperti tengah diajak berjalan-jalan untuk memahami makna-makan haji, hikmah-hikmahnya tanpa harus menggurui. Kita justru diberikan kesempatan untuk melakukan renungan dan kontemplasi sendiri.


Akhirnya, hanya sidang pembaca yang memiliki hak untuk menilai buku setebal 273 halaman ini. Buku ini sangat penting bukan saja bagi mereka yang akan menunaikan ibadah haji, tapi bagi yang sudah menunaikan haji atau yang ingin mengetahui hikmah-hikmah menunaikan ibadah haji. Selamat membaca! ■



Masjid Raya Makassar

Rakyat Sulawesi Selatan memiliki masjid megah dan cantik bernama Masjid Raya Makassar.




 asjid besar kebanggaan rakyat Sulawesi Selatan ini terletak di tepi jalan Andalas no. 2 Kota Makassar, bangunan yang dapat menampung kurang lebih 10 ribu orang jamaah ini berdiri di atas tanah seluas 1,7 hektar dengan total luas bangunan 10.500 meter persegi. Tinggi menara Masjid Raya ini adalah 66,66 meter dengan pucuk kubah 36 meter dan memiliki kapasitas daya listrik 140 ribu watt.

dibangun dalam kondisi darurat, maka di sana sini ditemukan banyak kesalahan ukuran.

Akhirnya, renovasi terakhir yang diprakarsai oleh almarhum Jenderal M. Jusuf, segera dilakukan. Langkah pertama adalah pengukuran ulang yang dilakukan oleh para doktor dan ahli dari IAIN. Dan ternyata setelah dilakukan riset oleh para anggota tim yang terlibat, ditemukan bahwa kiblatnya salah 9 derajat dari semestinya. Padahal 9 derajat menurut



Berkali-kali Renovasi

Sebelum menjadi bentuknya yang sekarang, Masjid Raya ini telah mengalami beberapa kali renovasi. Padahal sesungguhnya bentuk bangunannya sendiri tidak terlalu kuno, meski awal diresmikan penggunaannya adalah tahun 1949. Namun, karena mulanya masjid ini

hitungan ahli rukyat sama dengan 990 kilometer bergeser dari posisi Ka'bah yang semestinya. Belum lagi kalau dilihat tepat dari atas, bentuknya menyerupai salib. Kemudian juga gradasi bangunan. Maklum, bangunan itu semula memang dibuat oleh Belanda. Maka, atas dasar temuan-temuan itulah akhirnya disetujui untuk

membongkar habis seluruh bangunan utama, kecuali menara.

Keunikan masjid ini menurut Danny Pomanto sang arsitek, tak hanya dari segi desain saja, namun juga tercermin dari ukuran-ukuran yang digunakan untuk membuat berbagai sarana yang ada di dalamnya. Mulai dari bangunan keseluruhan hingga menara dan pintu gerbangnya. Semua mengandung angka-angka yang tersirat dan tersurat dalam doa-doa yang terkandung dalam Al Quran.

Sedang dari segi desain arsitektur, menurut Danny banyak mengadopsi dari Asia Tengah, maka nuansanya lebih ke Turki dan Iran. Sedangkan



mihrabnya, mengambil desain mihrab masjid paling kuno di Palopo, masjid di mana Islam pertama kali masuk Sulawesi.

Saat ini, masjid yang renovasinya menelan biaya sebesar

Rp. 25 miliar ini telah diresmikan kembali penggunaannya oleh Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla, dan telah dapat digunakan oleh masyarakat luas. (Naimah Herawati) ■

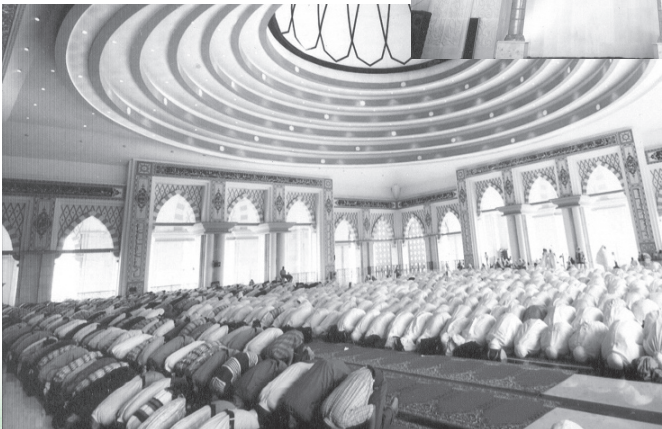


Foto: OCHA/AM/DANI/Prati/Infobali



tuan apa tuhan

*tuan yang menjadi tuhan
kau suruh aku dakwah
setelah aku berkiprah kau sebut diriku latah*

*tuan yang menjadi tuhan
kau suruh aku ibadah
sesudah aku menyembah kau hardik dengan sumpah*

*tuan yang menjadi tuhan
kau suruh aku shalat
setelah diriku berbuat kau kecam aku terlaknat*

*tuan yang menjadi tuhan
kau suruh aku zakat
sesudah diriku giat kau katakan aku khianat*

*tuan yang menjadi tuhan
kau suruh aku puasa
setelah ada rasa asa kau kata sok ingat lusa*

*tuan yang menjadi tuhan
kau suruh aku berhaji
sesudah aku berlaku terpuji kau kata diriku ingkar janji*

*tuan apa tuhan
yang menjadi tuan di bumi tuhan
aku sudah tak tahan berjalan di titian tuan yang berjubah tuhan*

cm. hizboel wathony



Tentang Al Junayd



alah seorang tokoh Sufi terkenal, atau biasa di kalangan orang-orang tasawuf dikenal dengan sebutan Sayyidus Sufi, adalah Al-Junayd. Nama lengkapnya Abu Al-Qasim Al-Junayd bin Muhammad Al-Junayd Al-Khazzaz Al-Qawariri. Beliau lahir di Baghdad, Iraq, sekitar tahun 210 H.

Al-Junayd keturunan dari keluarga Nihawand, yaitu keluarga pedagang di Persia, yang kemudian pindah ke Iraq. Ayahnya, Muhammad ibn Al-Junayd, adalah pedagang barang pecah belah. Makanya, ia dijuluki Al-Qawariri, yang berarti barang pecah belah.

Al-Junayd sendiri kemudian mendapat julukan Al-Khazzaz, yang artinya pedagang sutera, karena dalam perjalanan selanjutnya beliau memang berjualan sutera di kota Baghdad.

Al-Junayd pertama kali memperoleh pendidikan agama dari pamannya, yaitu saudara ibunya, yang bernama Sari Al-Saqati, yang

bekerja sebagai pedagang rempah-rempah di Kota Baghdad. Paman Al-Junayd memang dikenal sebagai seorang sufi yang luas ilmunya. Karena kesungguhan dan kecerdasan Al-Junayd, semua pelajaran yang diberikan pamannya dapat diserapnya dengan mudah. Ibnu Durayj, seorang faqih terkenal yang wafat 306 H, juga mengakui kepandaian Al-Junayd. Karena sebagai teman, mereka kerap terlibat diskusi.

Selanjutnya, menginjak usia 20 tahun Al-Junayd menimba ilmu tentang hadis dan fiqh kepada Abu Thawr (wafat 240 H), seorang faqih terkenal di Kota Baghdad. Banyak di antara murid Abu Thawr yang kemudian menjadi ahli hukum terkenal. Dan dengan guru ke duanya ini, Al-Junayd kian terasah kecerdasannya. Sehingga kemudian ia menjelma menjadi seorang fiqh yang handal. Kecerdasan Al-Junayd telah tampak sejak awal, terbukti ia kerap mengemukakan pendapat-pendapat

tajam tentang hukum.

Selain itu, Al-Junayd juga berguru tasawuf pada Ibn Al-Karanbi dan Al-Qantari. Yang mengesankan, hubungan Al-Junayd dengan dua gurunya itu sangat akrab. Tak tampak sebagai hubungan antara murid dengan guru. Padahal, keduanya merupakan tokoh sufi terkemuka di kota Baghdad, bahkan Al-Qantari adalah teman Ma'ruf Al-Karkhi: gurunya Sari Al-Saqati.

Ilmu Fiqih

Menurut Al-Junayd menguasai ilmu fiqih amatlah penting. Hal itu merupakan bekal untuk dapat menguasai ilmu tasawuf dengan baik. Menurutnya, dengan terlebih dulu menguasai ilmu fiqih yang baik, maka praktek ajaran sufisme akan dapat dilakukan dengan baik pula, sesuai anjuran Al Quran dan Hadis. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Makki, bahwa setiap orang harus menguasai ilmu dasar yang kuat, yaitu ilmu hadis dan fiqih dulu, bila ingin mendalami dan mempraktekkan ajaran tasawuf, agar tidak tersesat.

Dengan tegas Al-Junayd menyatakan syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mengajarkan tasawuf. "Saya belajar hukum pada ulama yang luas ilmunya tentang hadis, seperti Abu 'Ubayd dan Abu Saur. Kemudian saya juga belajar pada Al-Muhasibi dan Sari Ibn Mughallas. Itulah kunci keberhasilan

saya. Karena ilmu yang kita miliki harus terus dikontrol dan disesuaikan dengan Al Quran dan Sunah. Karena itu, siapa pun yang tidak menguasai ilmu Al Quran, tidak belajar hadis secara formal, dan tidak mendalami hukum sebelum menekuni tasawuf, maka ia tidak berhak mengajarkan tasawuf."

Mengenai keluasan pengetahuan Al-Junayd, diakui pula oleh Al-Khuldi, "Sebelum ini kami belum pernah menemukan seorang Syekh yang mampu menggabungkan ilmu pengetahuan dengan pengalaman sufistiknya. Banyak syekh memang memiliki ilmu yang luas, tapi biasanya tidak mempunyai pengalaman mistik yang mendalam. Di sisi lain, ada yang mempunyai pengalaman sufistik mendalam, tapi hanya sedikit menguasai ilmu pengetahuan. Sedangkan Al-Junayd memiliki keduanya.

Pengalamannya mendalam di bidang sufisme dan ilmu pengetahuannya sangat luas. Bahkan ilmu pengetahuannya, nyaris melebihi pengalaman mistikinya."

Selanjutnya, Al-Junayd memang terkenal dan diakui sebagai ahli fiqih dan ahli tauhid. Dan karena selanjutnya ia mendalami tasawuf, ia pun kemudian juga dikenal sebagai seorang sufi.

Ketika penguasa Abbasiyah melakukan *mihnah* (penyelidikan) terhadap setiap sufi soal kesetiaan



mereka kepada pemerintah, Al-Junayd mengatakan bahwa dirinya lebih sebagai seorang fiqh ketimbang sufi. Hal itu membuatnya selamat dan terhindar dari *mihnah*. Sayangnya, ada beberapa sufi yang menjadi korban *mihnah*. Ditangkap dan disiksa oleh penguasa, dengan tuduhan ajarannya dianggap menyeleweng dari ajaran Islam dan juga melawan pemerintah. Salah seorang sufi yang terkena jeratan *mihnah* adalah Al-Hallaj, yang pernah juga berguru pada Al-Junayd.

Murid-murid Al-Junayd jumlahnya cukup banyak. Namun ada tiga muridnya yang terkenal, yakni Al-Jurayri, Al-Shibli, dan Al-Hallaj. Dan nama terakhir ini kemudian mengembangkan sendiri paham *ittihad* yang berbeda dengan paham gurunya. Bila Al-Junayd masih memberi batasan yang jelas antara Tuhan yang Qadim dengan makhluk yang *hadis* (baru), maka Al-Hallaj melangkah lebih jauh. Menurut Al-Hallaj, persatuan makhluk dengan Tuhan bisa terjadi secara total. Di situlah oleh para ulama Syariat dia dipandang telah menyeleweng dari ajaran Islam. Sehingga kemudian ia ditangkap, diadili, dan akhirnya dihukum mati.

Pemikiran Al-Junayd

Pemikiran sufisme Al-Junayd berpangkal pada ajaran tauhid atau persatuan dengan Tuhan. Paham itu selanjutnya banyak diikuti oleh para sufi lain hingga kini.

Dalam pemikiran tasawuf Al-Junayd, Tuhan itu Maha Suci. Kesucian-Nya azali dan abadi. Tuhan juga suci sejak keberadaan-Nya,



yang tanpa awal dan tanpa akhir. Sementara manusia yang terdiri dari ruh dan jasad, tentu saja berbeda dengan Tuhan.

Pada mulanya ruh manusia diciptakan dalam keadaan suci. Dia tidak memiliki keinginan apa-apa selain kepada Tuhan. Namun setelah ruh dimasukkan ke dalam tubuh manusia, ia menjadi terikat dengan nafsu. Dan nafsu lah yang menarik pada berbagai kesenangan dunia. Selanjutnya, ruh tergoda. Karena keinginan dan pengaruh ruh pada benda-benda dunia inilah yang kemudian menyebabkan ruh tak lagi suci seperti semula. Ia ternoda karena dilumuri hasrat dan kenikmatan duniawi yang menipu.

Namun demikian, menurut Al-Junayd, manusia tetap bisa mendekati bahkan bersatu dengan Tuhan melalui jalan tasawuf. Dan untuk mencapai kesatuan itu, orang harus mampu memisahkan ruhnya dari berbagai sifat kemakhlukan yang melekat dalam dirinya. Walau begitu, masih menurut Al-Junayd, sufisme adalah suatu sifat (keadaan). Yang di dalamnya terdapat

kehidupan manusia. Artinya, esensinya memang merupakan sifat Tuhan, Tapi gambaran formal (lahiriahnya) adalah sifat manusia.

Di sini Al-Junayd ingin menegaskan bahwa sesungguhnya diri manusia telah dihiasi oleh sifat-sifat Tuhan. Sehingga, tingkat tertinggi pengalaman sufistik yang dicapai seorang sufi pada persatuannya dengan Tuhan, juga dapat dilukiskan. Pada tingkatan ini seorang sufi akan kehilangan kesadarannya. Ia tidak lagi memiliki rasa (hubungan) dengan lingkungannya. Seluruh perhatiannya hanya tertuju pada Tuhan. Dengan hilangnya kesadaran akan keduniaan, maka otomatis saat itu seseorang tengah berada dengan Tuhan.

Dan pada tingkat ini, seorang sufi merasakan tidak ada lagi jarak antara dirinya dengan Tuhan. Karena sifat-sifat yang ada pada dirinya semua telah digantikan oleh sifat Tuhan. Segala kehendak diri lenyap, digantikan oleh kehendak-Nya.

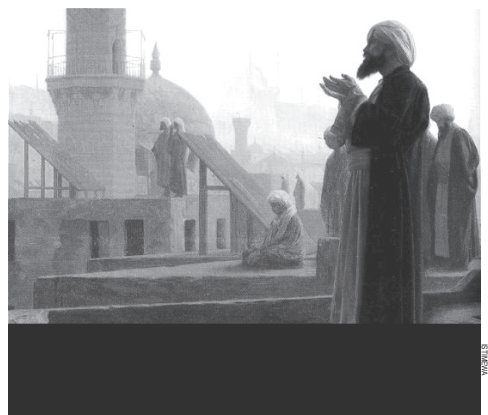
Tentang Zuhud

Umumnya, orang memahami Zuhud sebagai sikap hidup para sufi yang meninggalkan keduniawian. Mereka sibuk membekali diri untuk mengejar kehidupan dan kebahagiaan akhirat semata. Tak peduli pada urusan dunia, apalagi urusan orang lain di sekitarnya. Jangankan urusan duniawi orang lain, untuk kebutuhan hidupnya sendiri pun terkadang ia tak lagi peduli. Padahal dalam Al Quran jelas dinyatakan: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah engkau*

lupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al Qashash: 77)

Al-Junayd justru sangat tidak menyukai sikap zuhud yang demikian. Menurutnya, zuhud seperti di atas hanya akan membawa seseorang pada situasi yang tidak menyenangkan. Selama masih di dunia, kita tidak mungkin mengabaikan keduniaan kita, meski juga tidak boleh tenggelam di dalamnya. Makanya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehari-hari ia berdagang di pasar Baghdad. Ia juga menjalani kehidupannya dengan wajar. Memiliki rumah dan pakaian yang bagus, tak seperti kebiasaan para sufi pada zaman itu.

Maka, aplikasi zuhud yang tepat, menurut Al-Junayd, bukanlah meninggalkan kehidupan dunia sama sekali, melainkan tidak terlalu mementingkan kehidupan duniawi, dan tidak terikat kepadanya secara



hati. Maka, setiap Muslim, termasuk para sufi, tetap wajib mencari nafkah untuk kehidupan dunianya, yakni untuk diri dan keluarganya. Justru letak zuhudnya adalah, ketika seseorang memperoleh rezeki lebih, maka ia tetap ingat (berbagi) pada mereka yang membutuhkan.

Atas dasar pemahaman Al-Junayd tentang zuhud seperti itulah, maka kemudian beliau mendapat gelar sebagai "Sufi moderat". Apalagi meski ia seorang sufi, ia tak hanya membicarakan soal tasawuf, namun ia juga piawai untuk berbagai masalah lain yang berhubungan dengan kemaslahatan umat Islam. Inilah juga yang membuat Al-Junayd berbeda dari sufi umumnya.

Tentang Karya

Al-Junayd sebenarnya termasuk seorang sufi yang tawadu. Saking tawadunya ia pernah berujar bahwa ajaran-ajaran sufinya tak perlu disebarluaskan. Karena ia khawatir pikiran-pikirannya itu membuat orang lupa pada ajaran Rasulullah. Kendati demikian, menurut Al-Sarraj, Al-Junayd pernah menulis kitab yang berjudul Al-Munajat dan Shar Shathiyat Abi Yazid Al-Bistami. Bahkan ada pula bukunya yang

berjudul Tashih Al-Iradah dan Al-Rasa'il.

Al-Rasa'il selain berisi surat-surat Al-Junayd yang dikirimkan kepada para sahabatnya, juga memuat tulisan para muridnya yang berisi ajaran-ajaran yang pernah diberikannya.

Selain itu ada satu lagi karya tulisnya. berjudul Dawa Al-Tafit. Buku itu konon kini tersimpan di Birmingham, Inggris.



Yang jelas, hingga kini ajaran-ajaran tasawuf Al-Junayd banyak dikutip oleh para sufi. Misalnya, Imam Al-Ghazali, yang mengetahui ajaran Al-Junayd melalui berbagai kutipan yang terdapat dalam buku-buku tasawuf yang dibacanya. Dalam biografinya, Al-Ghazali mengakui bahwa ajaran-ajaran sufi yang terdapat dalam bukunya merupakan kumpulan dari ucapan Al-Junayd,

Al-Shibli, dan Abu Yazid yang diperolehnya dari berbagai buku.

Al-Junayd memang seorang Syekh Mursyid yang telah memberi inspirasi tentang pemikiran-pemikiran sufistik yang berbeda dari sufi pada umumnya. Itu sebabnya hingga kini namanya tetap menjulang sebagai Sayyidus Sufi. ■

(Zaujah Hizboel/disarikan dari berbagai sumber)

Puasa Bagi yang Bertaqwa



Dinas Pariwisata Propinsi DKI Jakarta beserta jajarannya mengadakan acara Halal bil Halal di Graha Wisata Kuningan, Jakarta Selatan. Acara yang dihadiri oleh ratusan karyawan itu berlangsung Senin (13/11). Tema yang angkat adalah “Dengan Silaturrahmi Kita Tingkatkan Rasa Persaudaraan dan Kerjasama dilingkungan Kerja Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia”.

Acara yang dimulai pukul 10.00 itu diawali dengan ceramah oleh Ustad Zainuddin Nur. Kemudian dilanjutkan dengan ramah tamah seluruh karyawan Dinas Pariwisata DKI

Jakarta. Hadir juga dalam acara itu adalah Wakil Gubernur DKI Fauzi Bowo.

Penceramah, Zainuddin Nur dalam kesempatan tersebut mengupas makna puasa Ramadhan. Menurutnya, latihan yang hakiki adalah 11 bulan setelah pelaksanaan puasa Ramadhan. “Nilai moral yang diambil setelah Ramadhan adalah kejujuran, tidak sombong, mempunyai jiwa sosial, dan memiliki ketakwaan. Bila itu semuanya bisa kita peroleh, berarti puasa kita di bulan Ramadhan bisa dinilai berhasil,” ujarnya lagi. (Dedy) ■

Menteri Agama Berantas Korupsi



uasana meriah tampak dalam acara Silaturahmi Idul Fitri Keluarga Besar Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), yang berlangsung di kantor DDII Jalan. Kramat Raya, Jakarta Pusat, Sabtu (11/11).

Silaturahmi Idul Fitri yang dimulai pada pukul 09.00 WIB. itu mengambil tema “Prospek Ekonomi Syariah di Indonesia Serta Peran Dewan Dakwah” itu, selain dihadiri oleh lebih dari 400 orang keluarga besar DDII, juga dihadiri oleh Alim Ulama dan Menteri Agama KH. Maftuh Bayuni.

Menteri Agama Maftuh Basuni dalam kesempatan itu berpesan kepada hadirin agar menjauhi perbuatan korupsi. Sebab korupsi merupakan biang segala masalah. Untuk itu menteri Agama bertekad akan menjadikan departemen yang dipimpinnya menjadi departemen yang panutan. “Setahu saya tidak ada lagi yang melakukan KKN di Departemen Agama. Bila ada, tolong kasih tahu saya, pasti akan saya tindak,” katanya.

Sedangkan Ketua DDII Hussein Umar berpesan, agar setelah

menjalankan ibadah puasa, meningkat pula ketakwaannya. “Setelah berpuasa dan memasuki Syawal 1427 H kali ini, semoga kita termasuk orang-orang yang meningkat derajat ketakwaannya,” katanya.

“Seperti tujuan Shaum Ramadhan yaitu *La'allakum Tattaquun* (menjadi takwa). Takwa sendiri adalah sebuah sikap yang hanya mau tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Selalu berhati-hati dalam mengerjakan perbuatan apapun. Sehingga tidak

jatuh kepada hal yang diharamkan oleh Allah. Allah hanya menilai derajat ketinggian seseorang berdasarkan tingkat

ketakwaannya,” kata Hussein Umar.

Selanjutnya Hussein Umar juga menyatakan sebagai satu bangsa jika mau beriman dan bertakwa, maka pasti Allah akan menurunkan berkah dari langit dan bumi. “Andaikan penduduk suatu negeri mau beriman dan bertakwa, maka pasti akan Kami buka pintu-pintu barokah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan ajaran Allah SWT, maka Kami azab mereka sendiri,” ungkapnya menyitir salah satu ayat Al Quran. (Dedy) ■



Foto: Dedy

Menjalin Silaturahmi di UKM Propinsi DKI



in as Koperasi dan
UKM Propinsi DKI
Jalin Persaudaraan dan
Kebersamaan Dalam Halal bil Halal

Halal bil Halal Keluarga Besar Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Propinsi DKI Jakarta diadakan di gedung Lembaga Sensor Film (LSF) Jalan MT. Haryono, Jakarta Selatan, pada Rabu (8/11) lalu.

Sekitar 300 orang karyawan Dinas Koperasi dan Suku dinas Koperasi di lima wilayah DKI Jakarta hadir dalam acara Halal bil Halal yang dimulai sekitar pukul 11.00 dan mengusung tema “Menjalin Silaturahmi Guna Meningkatkan Persaudaraan dan Kebersamaan Antar Karyawan Dinas Koperasi” itu.

Dalam kesempatan itu, Kepala Dinas Koperasi dan UKM Sukri Bey mengatakan, citra Dinas Koperasi sangat membanggakan. “Sebab koperasi merupakan upaya mengatasi

pengangguran dan mengedepankan ekonomi kecil,” katanya.

Sementara KH. Anwar Sanusi yang memberikan ceramah dalam acara itu menjelaskan soal kesucian diri setelah sebulan penuh berpuasa. “Setelah berpuasa selama satu bulan, maka diri kita akan menjadi suci seperti bayi. Putih bersih,” katanya sambil mengutip Sabda Nabi SAW. Menurutnya ada beberapa sifat bayi yang perlu diteladani. “Yaitu tidak sombong, tidak serakah, tidak mempunyai sifat hasud, dan selalu berbuat ikhlas. Kalau Dinas Koperasi mulai dari Kepala Dinas sampai karyawan bawahannya mampu meneladani empat sifat bayi tersebut, maka Dinas Koperasi menjadi surga bagi karyawannya,” demikian kata KH. Anwar Sanusi.

Sekitar 45 menit penceramah memberikan tausiyahnya. Dan setelah ditutup dengan Doa, acara dilanjutkan dengan ramah. (Dedy) ■



Warga Cakung Membangun Pesantren Rakyat



ntuk meningkatkan sarana peribadatan Umat Islam, khususnya yang berada di kawasan Cakung, Jakarta Timur, belum lama ini dibangun sebuah Pondok Pesantren modern.

Pesantren yang diberi nama dengan Majelis Rumah Pesantren Rakyat (MRPR) itu berlokasi di Jalan Kampung Petukangan, Rawa Terate, Cakung, Jakarta Timur. Menurut HM Nakoem AR, tokoh masyarakat Cakung yang juga sebagai penggagas berdirinya pesantren tersebut, bahwa program pesantren yang ditawarkan ke depan antara lain adalah sebagai sarana pembelajaran atau pendidikan Islam untuk anak-anak secara gratis.

Meski pembangunan pesantren sedang berjalan, namun kegiatan belajar mengajar tetap dilaksanakan. Setidaknya telah ada 20 anak-anak dari lingkungan sekitar, yang mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut. Dalam kegiatan belajar, pihak pengelola pesantren bekerja sama dengan para pengajar yang berasal dari Kampus UNJ / IKIP Jakarta di bawah supervisi langsung Ny. Silvany, Ketua Komite TK Anak Bangsa Kompleks Rumah Jabatan Anggota DPR RI.

Karena para murid adalah anak-anak usia dini, maka pelajaran yang diajarkan di

sana antara lain adalah, pengenalan huruf, menulis huruf, akhlak budi pekerti, Rukun Islam, Yield Muslim-Yield Merdeka, tata cara wudu dan doa serta Shalat.

Fungsi MRPR ini utamanya adalah, pemantapan akhlak Islami, advokasi kesejahteraan rakyat dan peduli lingkungan.

Awal didirikannya MRPR sangat sederhana. Seperti dikatakan HM Nakoem AR, sebelumnya ada kegiatan pengajian keliling yang dilakukan tiap malam Jumat oleh warga setempat. Dalam pengajian keliling itu dilakukan pembacaan Surat Yasin, Tahlil, Kultum dan dialog interaktif.

Dari kegiatan tersebut diharapkan akan tercipta kader-kader Islami yang berkualitas. Namun tidak terlepas dari tujuan agar tercipta jalinan tali silaturahmi antar sesama. (Nurito) ■





Ingin

ingin
kusemai mimpi, tapi tak ada mimpi, hanya ada mimpi
ingin
kudaki tinggi, tapi tak ada tinggi, hanya ada tinggi
ingin
kudengar api, tapi tak ada api, hanya ada api
ingin
kurengkuh diri, tapi tak ada diri, hanya ada diri
ingin
kurobek tirai, tapi tak ada tirai, hanya ada tirai
ingin
kulepas batas, tapi tak ada batas, hanya ada batas
ingin
kuredam muak, tapi tak ada muak, hanya ada muak
ingin
kupetik luka, tapi tak ada luka, hanya ada luka
ingin
kuraih suara, tapi tak ada suara, hanya ada suara
ingin
kurasa langit, tapi tak ada langit, hanya ada langit,
ingin
kudapat ingin, tapi tak ada ingin, hanya ada ingin

*khodimul akmaliah,
wong dzolim*

Wilayah Jakarta

Jakarta Pusat

Kedarton Agency
021- 9119176
021- 42877451
021- 4251181
081314250624

TB. Gunung Agung
021- 3912345

TB. Walisongo
021- 3154890

Saragih Agency
021- 68145883

Yosua Agency
0818765902

Jakarta Barat

PT. Central Kumala Sakti
021- 5640185
021- 5658104

Ade Agency
021- 5308751

Jakarta Timur

Pioma Agency
021- 9222918

Dwitama Agency
021- 84973113

Manroe Agency
021- 877001785

Jakarta Selatan

Syamsul Agency
021- 7505013

Jakarta Utara

Pluit Agency
08128658325

Wilayah Luar Jawa

Bekasi

Jubelmen Agency
021- 8807578

Bontot Agency
021- 9223638

Palembang

PT. Sriwijaya Putra
0711- 320679
0711- 351145
0711- 367071

Brebes

M. Fauzi
08882602037
08157750598

Bogor

Asep
0251- 344119
081310540087
08158018993

Sragen

Supri
0271- 894088
0271- 7511228



Formulir Berlangganan

Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama :

Alamat :

.....
..... Kode Pos.....

Telepon :

Alamat Kirim :

..... Kode Pos.....

Telepon/HP :

Mulai Edisi : s/d

Pembayaran :

Tunai Transfer Cek/Giro

Jumlah Pembayaran :

.....

Hormat kami,
Pelanggan

(.....)

Catatan:

Harga Berlangganan

DKI Jakarta 6 Edisi= Rp. 60.000,- **Hijrah** 12 Edisi= Rp. 120.000,- **Nafsu**

- Luar DKI Jakarta ditambah ongkos kirim
- Luar Negeri ditambah ongkos kirim

Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui: Ya Ilahi: *Himnada Priand*

- Bank Lippo KCP Cibubur 345-30-50052-3 a.n. Yayasan Akmaliah

Bukti Transfer dikirim:

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703641, 87710094, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280

Email: kasyaf@akmaliah.com



Penerimaan Infaq Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah laksana sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, yang pada tiap-tiap bulirnya seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Maha Mengetahui." (Al Baqarah: 261)

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan Rahmat dan Barokah-Nya kepada kita.

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur
dan barat itu suatu kebajikan,
akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah,
hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan
harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang
miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan)
dan orang-orang yang meminta-minta;
dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat,
dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya
apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan,
penderitaan dan dalam peperangan.
Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya);
dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.
(Al-Baqarah: 177)*

Penyaluran Infaq dan Sadaqah

Hubungi Panitia Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

Telp. (021) 87710094, 87703641 Fax. (021) 87703280 e-mail: pengurus@akmaliah.com
atau dapat ditransfer melalui: Bank Lippo KCP Cibubur, Jakarta Timur
Nomor Rekening: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliah
